

FILM DOKUMENTER
AIR TERJUN 7 BIDADARI DAN SURGA TERSEMBUNYI
DI ACEH UTARA



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

RINDU TANTYA TRISTA

22321303

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

FILM DOKUMENTER
AIR TERJUN 7 BIDADARI DAN SURGA TERSEMBUNYI
DI ACEH UTARA



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

RINDU TANTYA TRISTA

22321303

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA

FILM DOKUMENTER AIR TERJUN 7 BIDADARI DAN SURGA TERSEMBUNYI DI ACEH UTARA

Oleh:

RINDU TANTYA TRISTA

22321303

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya

Tanggal : 23 April 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya



Dr. Herman Felani, S.S., M.A

NIDN: 0521128202

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

FILM DOKUMENTER

AIR TERJUN 7 BIDADARI DAN SURGA TERSEMBUNYI DI ACEH UTARA

Disusun oleh:

RINDU TANTYA TRISTA

22321303

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Tugas Akhir Karya

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Senin

Tanggal : 8 Juni 2026

Dosen Penguji :

Ketua : **Dr. Herman Felani, S.S., M.A**
NIDN. 0521128202

Anggota : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.**
NIDN. 0514078702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : RINDU TANTYA TRISTA

Nomor Mahasiswa : 22321303

Dengan surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Seluruh pengerjaan tugas karya akhir ini murni berasal dari pemikiran dan ide saya sendiri, tanpa bantuan orang lain atau pelanggaran yang bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
2. Seluruh pengerjaan dan penciptaan karya ini dibuat secara orisinal oleh saya sendiri selaku produser dan sutradara film ini.
3. Dalam proses penyusunan laporan tugas akhir ini, saya memanfaatkan teknologi Generativ Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Perslexity digunakan untuk memperbaiki struktur kalimat dan juga mencari referensi jurnal serta film dokumenter terdahulu.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terbukti melakukan pelanggaran seperti penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 6 April 2026



Rindu Tanya Trista

22321303

MOTTO

رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ، رَبِّ تَمِّمْ بِالْخَيْرِ

rabbiyassir wala tu'assir, rabbi tammim bil khair.

*Wahai Tuhanku, mudahkanlah. Bantulah [aku]. Jangan Engkau persulit,
Dan sempurnakan dengan kebaikan*

“Sebab Tuhan telah berjanji, setelah sempit ada kemudahan.”

(Raim Laode)

Memento Vivere.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, di atas lembaran yang menjadi saksi akhir perjalanan ini, penulis mengakui bahwa pembuatan tugas akhir karya film dokumenter ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dari semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa doa, tenaga kerja, dan materi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dari awal hingga akhir. Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Allah SWT, Sang Maha Pemilik segala arah. Terima kasih telah menjadi satu-satunya rumah tempatku pulang, saat dunia terasa begitu tidak berpihak. Terima kasih telah menjaga waras dan langkahku. Raim Laode benar adanya, *“Sebab Tuhan telah berjanji, setelah sempit ada kemudahan.”*
2. Kedua orang tuaku tersayang, Papa Misbahul dan Mama Salfina. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan tak henti-hentinya, semangat yang tak pernah pudar, kasih sayang yang tak terukur, dukungan materi, serta doa-doa tulus yang selalu dilantunkan ke langit untuk keberhasilan dan keselamatan anak bungsunya selama ini, bahkan di saat paling sulit sekalipun. Terima kasih juga atas nasihat-nasihat yang terus-menerus diberikan meskipun terkadang pikiran dan pandangan kita tidak selalu sejalan, serta kesabaran dan hati yang luas dalam menghadapi kekurangan dan tantangan yang sedang dihadapi penulis. Terima kasih atas semua cinta, pengorbanan, dan kehadiran abadi yang telah membentuk penulis menjadi seperti sekarang.
3. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Herman Felani, S.S., M.A, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya yang dengan penuh kesabaran, selalu *welcome* ketika ingin bimbingan. Terima kasih atas bantuan, bimbingan dan dukungan penuh yang telah diberikan dari awal proses pembuatan *outline* karya hingga tahap akhir penyelesaian karya film dokumenter ini, sehingga karya ini dapat terwujud dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan serta jasa sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti di kemudian hari.

6. Kedua kakakku tersayang. Farah Nindya Pratiwi, S.H., M.Kn., dan Wiseshia Citra Wardhani, S.Ars., yang selalu memberikan nasihat, tempat berkeluh kesah, inspirasi untuk terus berjuang sampai akhir, menjadi *support system* dan selalu menjadi garda terdepan. Terima kasih atas seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada adik paling kecilnya.
7. Kepada seluruh tim ekspedisi: Bang Aufaq, Bang Hattim, Bang Haqqi, Bang Syakir dan semua yang ikut serta dalam proses pembuatan film dokumenter *Air Terjun 7 Bidadari Surga Tersembunyi di Aceh Utara*. Terima kasih atas doa-doa, tenaga tak kenal lelah, tangisan dan tawa bersama, semangat serta dukungan tanpa henti yang diberikan, baik selama di ekspedisi di Aceh Utara maupun saat proses *editing*.
8. Sahabat seperjuanganku sejak awal perkuliah 2022, Maharani dan Anggun Safitri, yang selalu setia menemani di perantauan. Terima kasih atas segala doa, nasihat, penyemangat tanpa henti. Selalu hadir saat suka maupun duka, “tempat berpulang” yang nyaman ketika ingin bercerita apapun yang sedang dilalui.
9. Nabila Putri Azzahra dan Restu Yuniar Alnamira Arief, meskipun baru dekat di penghujung 2024, kalian telah menemani layaknya teman lama. Terima kasih atas pelajaran cara untuk menghihlaskan sesuatu saat kemauan tak sejalan, serta waktu, tenaga dan dukungan selama dua tahun terakhir ini.
10. Sahabatku sejak 10 tahun lalu, dan akan selalu, selamanya; Luthfiah Trisanika Maryam, Kheisyia Nayandra, Siti Azzahrah, Reisha Haifa Harahap dan Keiza Ariqah Putri. Terima kasih karena menjadi “rumah” yang saling peduli, menerima segala kekurangan dan kelebihan satu sama lain tanpa syarat. Dari riuh bahagia hingga sunyi dan menyimpan luka selalu dilalui bersama dalam proses pendewasaan diri sejak masih menempuh pendidikan di bangku SMP sampai saat kita masing-masing mempunyai gelar sarjana. Terima kasih untuk banyak pelajaran yang diberikan, semoga persahabatan ini abadi selamanya.
11. Kepada Kota Yogyakarta dan seluruh kisah yang hidup di dalamnya, kota yang menjadi saksi bisu atas perjuangan penulis menempuh perkuliahan di tanah perantauan yang penuh kenangan manis dan getir. Kota yang bukan sekedar ruang singgah sementara, melainkan rumah yang aman dan nyaman. Terima kasih untuk semuanya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puji syukur ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, hidayah. Berkat karunia-Nya, saya berhasil menyelesaikan karya tugas akhir ini berjudul *Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara*.

Karya ini saya susun secara maksimal dengan menggali berbagai sumber referensi, sehingga proses produksi berjalan lancar. Oleh karena itu, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya ini.

Akhir kata, semoga karya tugas akhir ini memberikan manfaat dan edukasi bagi masyarakat, khususnya dalam mengenal keindahan alam di Aceh Utara sebagai inspirasi pelestarian lingkungan.

Yogyakarta, 29 Maret 2026

Yang menyatakan,



Rindu Tantya Trista

22321303

DAFTAR ISI

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI	i
LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA	iv
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Ide Penciptaan	4
1.2.1 Fokus Ide	4
1.2.2 Perumusan Ide	4
1.3 Tujuan Pembuatan Karya	5
1.4 Manfaat Karya	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.5.1 Karya Terdahulu	6
1.5.2 Kerangka Teori	8
1.5.3 Gambaran Umum Air Terjun 7 Bidadari	17
1.6 Deskripsi Rancangan Karya	18
1.7 Metode Penciptaan Karya	18
1.7.1 Perencanaan Kreatif	18

1.7.2 Peralatan	20
1.7.3 Sumber Daya Pendukung	24
1.8 Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan	25
BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	29
2.1 Implementasi.....	29
2.2 Pengembangan Ide Cerita	30
2.3 Pra Produksi.....	30
2.4 Produksi	36
2.5 Pasca Produksi	41
2.6 Analisis Karya.....	45
2.7 Prospek Karya.....	49
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
3.1 Kesimpulan	51
3.2 Saran	51
3.2.1 Saran untuk Pembuat Film Dokumenter	51
3.2.2 Saran Atas Isu Sosial.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peralatan	20
Tabel 1.2 Sumber Daya Pendukung	24
Tabel 1.3 Anggaran Biaya	25
Tabel 1.4 Jadwal Pelaksanaan	27
Tabel 2.1 Analisis SWOT.....	46
Tabel 2.3 Storyboard.....	25
Tabel 2.4 Script <i>Voice Over</i> Film Dokumenter.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Zoom diskusi bersama Tim Produksi (Sumber : Kru Film)	37
Gambar 2.2 Peralatan dan Barang untuk Produksi Film Dokumenter (Sumber : Kru Film)	37
Gambar 2.3 <i>Loading</i> Peralatan dan Barang (Sumber : Kru Film)	38
Gambar 2.4 Wawancara Bersama Warga Desa Pulo Meuria (Sumber : Kru Film)	39
Gambar 2.5 <i>Shooting</i> bersama anak-anak Desa Pulo Meuria (Sumber : Kru Film)	39
Gambar 2.6 <i>Loading</i> Peralatan dan Barang di Posko Komando (Sumber : Kru Film)	39
Gambar 2.7 Perjalanan menuju Air Terjun 7 Bidadari (Sumber : Kru Film)	40
Gambar 2.8 Wawancara Narasumber 1 (Sumber : Kru Film)	40
Gambar 2.9 Wawancara Narasumber 2 (Sumber : Kru Film)	41
Gambar 2.10 Kru Film Dokumenter (Sumber : Kru Film)	41
Gambar 2.11 Proses editing menggunakan aplikasi Premiere Pro (Sumber: Kru Film)	42
Gambar 2.12 Proses editing menggunakan aplikasi DaVinci Resolve (Sumber: Kru Film)	43
Gambar 2.13 Font Herculanum (Sumber: Kru Film)	40

ABSTRAK

Rindu Tantya Trista. (2026). Karya Film Dokumenter Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi Di Aceh Utara. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2026

Karya ini merepresentasikan keindahan alam Air Terjun 7 Bidadari sebagai "surga tersembunyi" di Aceh Utara melalui medium film dokumenter. Fokus utama penciptaan karya adalah bagaimana film dokumenter mampu mengkonstruksi realitas lanskap, perjalanan menuju lokasi, serta interaksi masyarakat setempat sebagai bagian dari narasi wisata alam dan potensi ekowisata berbasis komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah penciptaan karya dengan metode observasi lapangan, wawancara mendalam bersama penemu air terjun dan warga lokal, serta dokumentasi audiovisual yang kemudian diolah menjadi karya film dokumenter. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa Air Terjun 7 Bidadari tidak hanya memiliki daya tarik visual yang kuat, tetapi juga menyimpan potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan, penguatan identitas lokal, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Film dokumenter yang dihasilkan berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan promosi yang diharapkan dapat mendukung upaya pengenalan serta pengembangan destinasi wisata Air Terjun 7 Bidadari di Aceh Utara.

Kata Kunci: Air Terjun 7 Bidadari, Wisata Alam, Dokumenter

ABSTRACT

Rindu Tantya Trista. (2026). "Documentary Film 7 Angel Waterfall and Hidden Paradise in North Aceh." Communication Studies Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia. 2026

This work represents the natural beauty of Air Terjun 7 Bidadari (Seven Fairy Waterfalls) as a "hidden paradise" in North Aceh through the medium of documentary film. The primary focus of this creative work is how documentary film is able to construct the reality of the landscape, the journey to the location, and the interactions of the local community as part of a nature tourism narrative and the potential for community-based ecotourism. The approach employed is creative production, utilizing methods of field observation, in-depth interviews with the waterfall's discoverer and local residents, as well as audiovisual documentation that was subsequently developed into a documentary film. The resulting work demonstrates that Air Terjun 7 Bidadari not only possesses strong visual appeal, but also holds significant potential for sustainable tourism development, strengthening of local identity, and raising awareness of the importance of environmental preservation. The documentary produced serves as a medium of information, education, and promotion, and is expected to support efforts in introducing and developing Air Terjun 7 Bidadari as a tourist destination in North Aceh.

Keywords: 7 Angel Waterfall, Nature Tourism, Documentary

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh memiliki potensi wisata dan kekayaan alam yang sangat besar, sehingga menjadi konteks penting bagi lahirnya film dokumenter tentang Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara. Provinsi ini dikenal sebagai Serambi Mekah, terletak di ujung barat Indonesia, dengan karakter khas perpaduan antara lanskap alam yang indah, sejarah panjang, dan kehidupan sosial yang kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata Aceh berkembang melalui berbagai destinasi unggulan, mulai dari wisata bahari di Pulau Weh dan Pantai Iboih, wisata pesisir seperti Pantai Lampuuk, Lhoknga, dan Ulee Lheue, hingga wisata sejarah dan tsunami di Banda Aceh. Selain itu, wisata alam pegunungan dan danau seperti Danau Lut Tawar dan Pantan Terong menunjukkan bahwa Aceh tidak hanya menawarkan pantai, tetapi juga panorama dataran tinggi yang sejuk dan asri (Abdi, 2022).

Secara alamiah, Aceh dikenal memiliki bentang alam yang sangat beragam garis pantai yang panjang, hutan tropis, pegunungan Bukit Barisan, sungai-sungai jernih, air terjun, dan danau vulkanik yang mengelilingi berbagai wilayah kabupaten atau kota. Kondisi ini melahirkan banyak destinasi yang sering digambarkan sebagai “surga tersembunyi”, yakni lokasi-lokasi yang masih relatif alami, jauh dari keramaian kota, dan belum sepenuhnya dieksplorasi secara komersial, terutama di kawasan pedalaman Aceh Besar, Aceh Tengah, dan Aceh Utara (Wonderverse Indonesia, n.d.). Air terjun, tebing-tebing hijau, dan lembah yang masih terjaga menjadi ruang penting untuk mengembangkan wisata minat khusus seperti ekowisata, trekking, dan wisata petualangan (Husainah et al., 2026). Dalam konteks ini, keberadaan Air Terjun 7 Bidadari di Aceh Utara merepresentasikan salah satu wajah alam Aceh yang masih menyimpan banyak potensi visual dan naratif untuk diangkat dalam karya dokumenter (Abdi, 2022).

Konteks Aceh sebagai daerah yang menerapkan syariat Islam, memiliki keragaman etnis, serta sejarah konflik dan bencana tsunami, menjadikan setiap praktik sosial, termasuk pariwisata, selalu berada dalam bingkai nilai agama dan kearifan lokal. Pengembangan wisata tidak hanya diarahkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya, norma sosial,

dan kelestarian lingkungan. Hal ini berpengaruh pada cara masyarakat memaknai ruang-ruang alam seperti pantai, gunung, dan air terjun. Alam sering dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sekadar komoditas. Dalam film dokumenter tentang Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara menjadi relevan, karena tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga dapat menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam, pola pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, serta posisi destinasi tersebut dalam peta pariwisata Aceh kontemporer (Aceh Tourism Travel, 2023).

Air Terjun 7 Bidadari (ATTB) terletak di Desa Pulo Meuria, Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara. Air terjun ini berada di tengah hutan pedalaman, sekitar 50 kilometer dari Kota Lhokseumawe. Untuk mencapai lokasi, pengunjung harus menempuh perjalanan darat sekitar kurang lebih 4 sampai dengan 5 jam melalui medan yang cukup menantang, seperti perbukitan dan jalan berlumpur jika sedang musim hujan. Ada 2 cara untuk mencapai kedalam ATTB, yang pertama jalan kaki, yang kedua dengan menggunakan kendaraan “Traktor Jonder”. Kendaraan tersebut dibuat khusus oleh warga sekitar untuk membawa wisatawan. Kondisi ini menuntut kesiapan fisik dan mental yang kuat bagi para wisatawan yang ingin menikmati keindahan air terjun tersebut (Putra, 2020). Meskipun demikian, keterbatasan akses ini justru menjaga keaslian dan kelestarian alam di sekitarnya, sehingga tempat ini tetap terjaga keasriannya dan menawarkan pengalaman wisata alam yang eksklusif dan menenangkan bagi para petualang sejati (Aceh Disway, 2024).

ATTB merupakan salah satu destinasi alam yang memiliki keindahan luar biasa sekaligus menyimpan nilai-nilai budaya dan sejarah yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Keberadaan air terjun ini tidak hanya menjadi objek wisata alam yang menarik perhatian para pengunjung, tetapi juga merupakan bagian integral dari warisan budaya yang kaya dan berakar dalam tradisi masyarakat Aceh Utara. Legenda yang melingkupi ATTB telah menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan, yang memperkaya makna dan nilai dari tempat ini. Kisah tersebut tidak sekadar menjadi cerita rakyat, melainkan juga menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat dengan akar sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari (VIVA Banyuwangi, 2024).

ATTB memiliki keunikan berupa tujuh tingkatan air terjun yang mengalir dari tebing-tebing batu, dengan telaga biru eksotis di dasarnya, membentuk panorama alam yang sangat

indah dan menawan (iNews.id, 2022). Kejernihan air dan suasana asri di sekitar air terjun menjadikan tempat ini layak disebut sebagai permata wisata alam di Aceh Utara (Tribun Gayo, 2023). Keindahan alam ATTB yang mempesona dengan aliran air yang jernih dan suasana yang asri menjadikannya sebagai salah satu potensi wisata alam yang sangat menjanjikan. Namun demikian, potensi besar ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Berbagai kendala masih dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata ini, mulai dari kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah, minimnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, hingga keterbatasan promosi yang efektif untuk menarik minat wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah (Aceh Disway, 2024). Selain itu, peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata juga masih perlu ditingkatkan agar manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan wisata dapat dirasakan secara merata.

Dalam konteks tersebut, pembuatan dokumenter mengenai ATTB menjadi suatu langkah strategis yang sangat penting. Dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media visual untuk menampilkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan mengangkat nilai-nilai budaya serta sejarah yang terkandung dalam legenda lokal. Melalui penggalan cerita dari penemu ATTB dan masyarakat setempat, dokumenter ini berupaya mengabadikan kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Aceh Utara. Dengan demikian, film ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat luas dengan kekayaan budaya dan alam yang dimiliki daerah tersebut, sekaligus memperkenalkan ATTB kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dokumenter ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi aktif masyarakat serta pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Pengembangan wisata yang terencana dan terkelola dengan baik akan memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga dalam memperkuat perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan manfaat jangka panjang.

Selain aspek ekonomi, dokumenter ini juga menjadi media penting untuk memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya dan alam yang mereka miliki. Dengan

mengenalkan dan mengangkat cerita serta nilai-nilai yang terkandung dalam legenda ATTB, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tidak hilang atau terlupakan di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, dokumenter tentang ATTB ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi dan promosi wisata, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penguatan budaya yang mampu menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat luas khususnya masyarakat Aceh Utara. Melalui karya ini, diharapkan tumbuh kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mengembangkan potensi wisata serta warisan budaya demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, ATTB dapat terus menjadi kebanggaan daerah sekaligus warisan yang berharga bagi generasi mendatang, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pariwisata dan budaya di Aceh Utara.

1.2 Perumusan Ide Penciptaan

1.2.1 Fokus Ide

Pembuatan film dokumenter ini berfokus pada keindahan alam dan nilai budaya yang terkandung di Air Terjun 7 Bidadari, Aceh Utara, serta tantangan akses dan pengelolaan yang dihadapi destinasi wisata ini. Film ini juga mengangkat legenda lokal yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat.

1.2.2 Perumusan Ide

Awal mula Air Terjun 7 Bidadari (ATTB) dikenal sebagai destinasi alam yang menyimpan keindahan serta nilai budaya penting bagi masyarakat Aceh Utara. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin membuat film dokumenter sebagai upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan dan menampilkan secara visual keindahan alam, legenda, serta tantangan pengembangan wisata ATTB. Film ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat luas tentang warisan budaya dan potensi wisata yang ada, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan dalam pelestarian serta pengembangan destinasi tersebut.

1.3 Tujuan Pembuatan Karya

Tujuan pembuatan film dokumenter ini adalah untuk mempublikasikan dan menampilkan keindahan serta nilai budaya Air Terjun 7 Bidadari (ATTB), termasuk legenda yang melekat pada tempat tersebut. Selain itu, film ini bertujuan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang potensi wisata alam dan warisan budaya Aceh Utara kepada semua kalangan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan dalam pelestarian serta pengembangan destinasi wisata ini.

1.4 Manfaat Karya

Adapun manfaat dari penciptaan karya film dokumenter ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penciptaan karya film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penciptaan karya-karya dokumenter selanjutnya yang mengangkat tema wisata alam dan budaya (Andriani et al., 2017). Karya ini dapat dijadikan sumber pengetahuan lebih lanjut mengenai potensi dan pengembangan destinasi wisata seperti Air Terjun 7 Bidadari (ATTB). Selain itu, diharapkan proyek ini dapat menjadi subjek penelitian yang berkontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang dokumentasi budaya dan pariwisata. Penelitian ini akan membahas tentang keindahan alam, legenda, serta tantangan pengembangan ATTB melalui medium film dokumenter (Hayyi, 2021). Proyek ini juga bertujuan memberikan wawasan kepada masyarakat luas tentang nilai budaya dan potensi wisata yang ada, serta menjadi tontonan yang menarik dan edukatif bagi semua kalangan sebagai bagian dari fungsi film dokumenter sebagai media pembelajaran (Munadi, 2013).

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada penciptaan karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Air Terjun 7 Bidadari kepada para *audience* dikemas dengan visualisasi yang menarik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Karya Terdahulu

Dalam proses pembuatan film, diperlukan referensi dari karya-karya sebelumnya. Hal ini penting untuk mendukung kualitas film yang dihasilkan, sehingga mampu menghadirkan inovasi melalui penerapan berbagai metode, teknik, dan konsep yang telah digunakan dalam karya film sebelumnya.

"Negeri Dongeng" adalah film dokumenter Indonesia yang dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Anggi Frisca. Film ini mengisahkan perjalanan tujuh sineas muda Indonesia yang mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di Nusantara, yaitu Gunung Kerinci, Gunung Semeru, Gunung Bukit Raya, Gunung Rinjani, Gunung Latimojong, Gunung Binaia, dan Pegunungan Jayawijaya. Dalam perjalanan ini, mereka membawa tujuh kamera untuk merekam keindahan alam, interaksi sosial, serta budaya masyarakat yang mereka temui di sepanjang pendakian. Film ini tidak hanya menampilkan panorama alam Indonesia yang memukau, tetapi juga mengangkat kisah kehidupan masyarakat di sekitar pegunungan, serta berbagai tantangan lingkungan seperti kerusakan alam dan permasalahan sosial. Melalui perjalanan dan pengalaman para pendaki, film ini mengajak penonton untuk lebih mengenal dan mencintai Indonesia dari dekat, sekaligus menggugah kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan budaya. Film ini menyajikan perpaduan antara petualangan, keindahan alam, dan refleksi sosial yang mendalam, sehingga cocok dinikmati oleh berbagai kalangan. Film ini juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk menjelajahi dan menghargai kekayaan alam serta budaya nusantara.

Video YouTube "Ekspedisi Wonderland Indonesia (*Episode 5*) Keajaiban Lembah Minangkabau" mendokumentasikan perjalanan tim yang melakukan riset budaya dan alam di Sumatera Barat sebagai persiapan produksi film panjang "*Wonderland Indonesia*". Video ini mengangkat keindahan alam Lembah Ngarai Sianok dan Lembah Harau yang memukau, serta kekayaan budaya masyarakat Minangkabau. Dalam video ini, penonton diperkenalkan dengan kuliner khas seperti ampiang dadiah, ikon kota Bukittinggi, yaitu Jam Gadang, serta tarian piring yang melambungkan rasa syukur dan kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau. Visual video menampilkan sinematografi yang memukau dengan perpaduan panorama alam, aktivitas masyarakat,

serta ritual budaya tradisional yang autentik, sehingga penonton dapat merasakan atmosfer dan emosi selama ekspedisi, termasuk tantangan medan *offroad* yang dilalui tim. Selain sebagai riset lokasi syuting, video ini juga mengajak penonton untuk menghargai warisan budaya Nusantara dan pentingnya pelestarian alam yang harmonis. Melalui dokumentasi ini, tim ingin mengabadikan keajaiban alam dan budaya Minangkabau sebagai bagian dari identitas bangsa, sekaligus membangun fondasi kuat untuk produksi film yang autentik dan penuh makna (YouTube, 2025).

Video YouTube Dokumenter "Ekspedisi *Wonderland Indonesia* (Episode 12) Menyusuri keajaiban tanah sasak Lombok" mendokumentasikan perjalanan tim Ekspedisi *Wonderland Indonesia* yang melakukan riset budaya dan alam di Pulau Lombok sebagai persiapan produksi film panjang "*Wonderland Indonesia*." Video ini mengisahkan bagaimana tim menjelajahi Lombok Barat, Tengah, Timur, hingga Utara, mengamati keindahan alam eksotis serta tradisi masyarakat suku Sasak yang masih memegang teguh adat leluhur mereka. Cerita dalam video ini mempunyai makna tersirat mengenai keberlangsungan tradisi yang hidup harmonis dengan lingkungan alam. Nilai sosial budaya seperti kewajiban perempuan suku Sasak untuk bisa menenun sebagai syarat menikah.

Dari sisi visual, video ini menarik perhatian dengan sinematografi yang memukau, menampilkan panorama alam Lombok yang meliputi bukit, pantai tersembunyi, dan aktivitas kehidupan masyarakat pesisir, termasuk penangkapan ikan dan ritual budaya autentik. Pengambilan gambar yang mendukung alur cerita memungkinkan penonton merasakan atmosfer dan emosi yang dialami oleh tim ekspedisi dalam menghadapi medan berat sekaligus menikmati keindahan alam serta budaya lokal. Video ini tidak hanya menyajikan kisah petualangan riset lokasi syuting, tetapi juga mengajak penonton untuk lebih menghargai keberagaman budaya Nusantara dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Filosofi hidup mengambil dari alam secukupnya tanpa merusak, yang dikisahkan dalam video, menggarisbawahi harmoni antara manusia dan alam sebagai bagian dari identitas dan kelangsungan hidup masyarakat Sasak di Lombok. Selain dokumentasi budaya dan alam, video ini juga menampilkan kesiapan teknis produksi dengan

dukungan kendaraan *offroad* yang tangguh menjelajah medan sulit Lombok (YouTube, 2025).

“*The Mirror Never Lies*”, film ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak perempuan suku Bajo bernama Pakis yang berjuang menerima kenyataan kehilangan ayahnya di laut. Cerita dalam film ini sarat makna tersirat mengenai harapan, kehilangan, dan hubungan erat manusia dengan alam laut. Melalui simbol cermin, film ini menggambarkan keyakinan dan tradisi masyarakat Bajo dalam mencari jawaban atas kerinduan dan kehilangan yang mereka alami. Film “*The Mirror Never Lies*” juga menampilkan visual yang sangat menarik dengan teknik sinematografi yang memukau, memperlihatkan keindahan alam bawah laut Wakatobi, kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, serta ritual budaya yang autentik. Pengambilan gambar yang mendukung alur cerita membuat penonton dapat merasakan atmosfer dan emosi yang dialami para tokohnya. Film ini tidak hanya menyuguhkan kisah keluarga dan budaya, tetapi juga mengajak penonton untuk lebih menghargai dan menjaga kelestarian lingkungan laut Indonesia.

1.5.2 Kerangka Teori

a) Film Dokumenter dan Teori Mode Representasi Bill Nichols

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk karya audiovisual yang merepresentasikan dunia nyata dengan tujuan mendokumentasikan, menginformasikan, atau mengeksplorasi realitas yang ada di masyarakat (Pratista, 2008; Nugroho, 2007). Berbeda dengan film fiksi yang membangun dunia imajiner, film dokumenter mengacu langsung pada peristiwa, orang, dan tempat yang benar-benar ada. John Grierson, tokoh yang dianggap sebagai salah satu pendiri tradisi dokumenter modern, mendefinisikan film dokumenter sebagai “*creative treatment of actuality*” atau perlakuan kreatif terhadap kenyataan (Nichols, 2010).

Dalam perkembangannya, film dokumenter tidak lagi dipandang sebagai sekadar rekaman realitas yang pasif, melainkan sebagai konstruksi naratif yang aktif membentuk cara pandang penonton terhadap dunia (Plantinga, 1997; Rikarno, 2015). Setiap keputusan yang dibuat oleh pembuat film, mulai dari pemilihan sudut kamera, teknik editing, penggunaan musik, hingga pemilihan narasumber merupakan tindakan

interpretatif yang memengaruhi makna yang diterima oleh penonton (Rabiger, 2009; Gero et al., 2018). Film dokumenter tentang wisata alam seperti “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara” bukan sekadar merekam keindahan alam, melainkan secara aktif membangun citra, memproduksi makna, dan mengajak penonton untuk memahami tempat tersebut dalam kerangka tertentu.

Bill Nichols merupakan salah satu teoretikus film dokumenter paling berpengaruh di dunia. Dalam karyanya *Introduction to Documentary* (2010), Nichols mengembangkan kerangka analitis yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam studi film dokumenter secara global. Senada dengan itu, Ellis dan McLane (2005) juga menekankan bahwa film dokumenter merupakan suatu tradisi yang terus berkembang dan tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif, melainkan melalui beragam pendekatan kritis yang saling melengkapi. Kontribusi terbesar Nichols adalah pengelompokan film dokumenter ke dalam enam mode representasi, yaitu mode puitis, mode ekspositori, mode observasional, mode partisipatif, mode refleksif, dan mode performatif. Keenam mode ini bukan merupakan kategori yang saling eksklusif, melainkan kecenderungan dominan dalam sebuah film yang dapat saling tumpang tindih dan saling melengkapi (Nichols, 2010).

Nichols menegaskan bahwa setiap film dokumenter memiliki “suara” tersendiri yang tidak hanya berasal dari narasi verbal, tetapi dari keseluruhan pilihan sinematik yang dibuat oleh pembuat film. Suara inilah yang membedakan satu dokumenter dari yang lain, meskipun keduanya mengangkat topik yang sama (Nichols, 2010). Konsep enam mode ini menjadi alat analisis yang relevan untuk mengkaji film dokumenter “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara”, karena memungkinkan peneliti untuk memahami strategi representasi yang digunakan dalam membangun citra wisata alam Aceh Utara kepada publik (Eduar, 2024).

Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian fakta, tetapi juga sebagai representasi realitas yang dibangun melalui sudut pandang, gaya penyajian, serta pendekatan tertentu dari pembuat film. Pada perkembangannya, dokumenter memiliki berbagai bentuk dan karakteristik yang membedakan cara sebuah realitas ditampilkan kepada penonton. Menurut Bill Nichols (2010), ada enam mode representasi

dalam film dokumenter, yaitu *Poetic Mode*, *Expository Mode*, *Observational Mode*, *Participatory Mode*, *Reflexive Mode* dan *Performative Mode*.

Mode Puitis (*Poetic Mode*) merupakan mode paling awal yang muncul dalam sejarah film dokumenter. Film yang menggunakan mode ini tidak berorientasi pada penyampaian argumen atau informasi secara langsung, melainkan mengutamakan ritme visual, asosiasi imajinatif, dan kesan estetis yang ditimbulkan. Nichols (2010) menjelaskan bahwa dokumenter dengan mode puitis lebih mendekati puisi daripada laporan berita, karena ia mengejar suasana dan keindahan bentuk di atas segalanya. Penonton tidak diajak untuk memahami fakta secara logis, melainkan untuk merasakan sesuatu tentang dunia yang ditampilkan. Dalam konteks film dokumenter wisata alam, mode puitis kerap digunakan melalui pengambilan gambar yang mengutamakan keindahan visual, pergerakan kamera yang lambat dan puitis, serta pemilihan musik yang membangkitkan perasaan kagum terhadap keagungan alam.

Mode Ekspositori (*Expository Mode*) adalah mode yang paling banyak dikenal oleh masyarakat umum, karena inilah format yang paling sering digunakan dalam dokumenter televisi dan film informasi. Film dalam mode ini berbicara langsung kepada penonton, hampir selalu melalui narasi *voice over* yang terdengar otoritatif dan meyakinkan yang oleh Nichols (2010) disebut sebagai "suara Tuhan" (*voice of God*). Gambar-gambar yang ditampilkan berfungsi sebagai ilustrasi dari apa yang disampaikan oleh narasi. Tujuan utamanya adalah membujuk penonton untuk menerima suatu sudut pandang atau argumen tertentu tentang dunia. Dalam film dokumenter wisata seperti "Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara", mode ekspositori tampak melalui penggunaan narasi yang menjelaskan lokasi, sejarah, dan keunggulan destinasi wisata secara informatif kepada penonton.

Mode Observasional (*Observational Mode*) lahir dari gerakan *Direct Cinema* Amerika Serikat sekitar tahun 1960, ketika teknologi kamera dan perekam suara mulai cukup kecil dan ringan untuk dibawa ke berbagai lokasi tanpa peralatan tambahan. Dalam mode ini, pembuat film berusaha hadir tanpa meninggalkan jejak tidak ada narasi, tidak ada wawancara yang direkayasa, dan tidak ada intervensi terhadap apa yang berlangsung di depan kamera. Nichols (2010) menjelaskan bahwa kamera dalam mode observasional hanya mengamati kehidupan yang berlangsung seolah-olah kamera itu

tidak ada, memberikan kesan kepada penonton bahwa apa yang mereka saksikan adalah apa yang memang akan terjadi sekalipun kamera tidak berada di sana. Dalam dokumenter alam, mode ini tampak ketika kamera merekam fenomena alam atau aktivitas di sekitar lokasi secara natural tanpa rekayasa atau intervensi dari pembuat film.

Mode Partisipatif (Participatory Mode) berjalan ke arah yang berlawanan dari mode observasional. Dalam mode ini, pembuat film justru hadir secara aktif di dalam film itu sendiri, ia muncul di layar, melakukan wawancara, berdialog langsung dengan subjeknya, bahkan terkadang berkonfrontasi. Mode ini berakar dari tradisi *cinéma vérité* Prancis yang dikembangkan oleh Jean Rouch dan Edgar Morin, yang percaya bahwa kebenaran justru muncul dari pertemuan langsung antara pembuat film dan subjeknya, bukan dari pengamatan jarak jauh Nichols (2010). Nichols menegaskan bahwa apa yang disaksikan penonton dalam mode partisipatif adalah realitas yang hanya bisa ada karena kamera hadir di sana. Dalam film dokumenter wisata, mode partisipatif tampak ketika pembuat film terlibat langsung dalam perjalanan menuju lokasi, berinteraksi dengan masyarakat setempat, atau mewawancarai penduduk lokal tentang keindahan dan nilai penting dari destinasi wisata tersebut.

Mode Refleksif (Reflexive Mode) adalah mode yang paling kritis dan paling mempertanyakan dirinya sendiri di antara keenam mode yang dikemukakan oleh Nichols. Film dalam mode ini tidak hanya berbicara tentang dunia yang direpresentasikan, tetapi juga secara sadar menampilkan kepada penonton bahwa film itu sendiri merupakan sebuah konstruksi. Nichols (2010) menjelaskan bahwa film refleksif mengundang penonton untuk melihat dokumenter sebagaimana adanya: sebuah representasi yang dibangun, bukan cermin pasif dari realitas. Dengan memperlihatkan cara kerjanya sendiri, bagaimana gambar dipilih, bagaimana narasi dibentuk, bagaimana wawancara direkayasa film refleksif mendorong penonton untuk bersikap kritis terhadap semua klaim tentang realitas yang dibuat oleh media dokumenter. Meskipun tidak umum dalam dokumenter wisata populer, elemen refleksif dapat muncul ketika pembuat film secara eksplisit memperlihatkan proses pembuatan film itu sendiri kepada penonton.

Mode Performatif (Performative Mode) merupakan mode yang menempatkan pengalaman subjektif, emosional, dan personal pembuat film sebagai pusat dari keseluruhan film. Berbeda dari mode lainnya yang berusaha membangun kesan

objektivitas, mode performatif secara terbuka mengakui bahwa pengetahuan selalu bersifat konkret dan melekat pada tubuh serta pengalaman hidup seseorang. Nichols (2010) menjelaskan bahwa dokumenter performatif berusaha membuat penonton merasakan sesuatu pada level yang visceral dan emosional, bukan sekadar memahami pada level konseptual. Mode ini menekankan dimensi subjektif dan afektif dari pengalaman manusia, dan kerap digunakan oleh komunitas-komunitas yang ingin menyuarakan pengalaman mereka sendiri kepada dunia luar. Dalam film dokumenter wisata alam, mode performatif dapat tampak ketika pembuat film mengekspresikan kekaguman pribadi, menunjukkan respons emosionalnya terhadap keindahan alam yang dijumpai, atau mengajak penonton untuk ikut merasakan pengalaman perjalanan tersebut secara imersif.

b) Jenis Dokumenter Film Ini dan Relevansi Teori Mode Nichols

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan film, “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara” dapat dikategorikan sebagai film dokumenter perjalanan alam (*nature travel documentary*) yang mengombinasikan tiga mode dominan: *Expository Mode*, *Participatory Mode*, dan *Poetic Mode*. Mode ekspositori tampak paling dominan melalui penggunaan *voice-over* yang menjelaskan lokasi, legenda, dan nilai penting destinasi secara informatif kepada penonton—sesuai dengan yang disebut Nichols (2010) sebagai “suara Tuhan” yang memandu pemahaman penonton. Mode partisipatif muncul melalui keterlibatan langsung pembuat film dalam perjalanan menuju ATTB, termasuk proses wawancara dengan penemu dan warga lokal, di mana interaksi ini tidak dapat terjadi tanpa kehadiran kamera (Nichols, 2010). Sementara itu, mode puitis hadir melalui pengambilan gambar sinematik yang mengutamakan keindahan visual air terjun, pergerakan kamera yang estetik, dan pemilihan musik yang membangkitkan kekaguman. Rosenthal dan Corner (2005) mengingatkan bahwa dokumenter alam yang baik justru berhasil ketika mampu memadukan informasi faktual dengan kekuatan afektif visual, persis seperti yang dilakukan film ini.

Teori enam mode dokumenter Bill Nichols dipilih sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena relevansinya yang kuat dalam menganalisis strategi representasi

yang digunakan dalam film ini. Kerangka analitis yang dikembangkan Nichols memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara sistematis bagaimana film ini membangun citra wisata alam Aceh Utara, cara apa yang digunakan untuk menyampaikan keindahan dan nilai penting lokasi tersebut, serta bagaimana hubungan antara pembuat film, subjek yang difilmkan, dan penonton diatur dalam keseluruhan film. Dengan memahami mode atau kombinasi mode yang dominan, penelitian dapat mengungkap tidak hanya apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa representasi tersebut dibentuk dengan cara tertentu (Nichols, 2010).

Lebih jauh, pendekatan Nichols relevan karena ia memandang film dokumenter bukan sekadar sebagai medium informasi, melainkan sebagai tindakan retorik yang bertujuan membujuk penonton menerima suatu perspektif tertentu tentang dunia (Plantinga, 1997). Dalam konteks film dokumenter wisata alam, dimensi retorik ini sangat signifikan: film semacam ini tidak hanya merekam keindahan alam, tetapi juga secara aktif mempromosikan destinasi wisata, membentuk persepsi publik, dan mendorong minat kunjungan wisatawan. Dengan demikian, teori mode dokumenter Nichols memberikan alat analisis yang komprehensif untuk membedah film dokumenter “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara” secara ilmiah dan mendalam.

c) Teori Dokumenter Michael Renov

Penelitian ini menerapkan teori dokumenter Michael Renov sebagai salah satu landasan analisis utama dalam mengkaji karya film dokumenter “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara”. Renov merupakan akademisi dan teoretikus film dokumenter yang pemikirannya dipublikasikan dalam buku *Theorizing Documentary* (1993), sebuah karya kolektif yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan studi film dokumenter secara akademis. Dalam buku tersebut, Renov merumuskan kerangka teoritis yang memetakan fungsi-fungsi mendasar dokumenter secara sistematis, melampaui definisi konvensional yang memandang dokumenter semata sebagai rekaman kenyataan.

Renov (1993) berargumen bahwa setiap film dokumenter, termasuk dokumenter wisata alam seperti film ini, selalu merupakan konstruksi aktif yang melibatkan pilihan-

pilihan estetik dan interpretatif dari pembuatnya. Dokumenter bukan cermin netral dari realitas, melainkan sebuah representasi yang dibentuk melalui sudut pandang, gaya sinematik, dan niat komunikatif tertentu. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk memposisikan film “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara” bukan sekadar rekaman visual wisata, melainkan sebagai pernyataan sinematik yang memuat fungsi informasi, pelestarian, ekspresi, dan persuasi secara bersamaan.

Kontribusi terpenting Renov dalam *Theorizing Documentary* (1993:21-35) adalah identifikasinya terhadap empat *tendencies* atau kecenderungan mendasar yang melekat pada setiap film dokumenter. Keempat kecenderungan ini tidak bersifat hierarkis maupun eksklusif; sebuah karya dokumenter dapat menjalankan satu, beberapa, atau bahkan keempat kecenderungan sekaligus dalam satu film. Penerapan kerangka ini pada film “Air Terjun 7 Bidadari” memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap cara film ini membangun representasi wisata alam Aceh Utara.

Kecenderungan pertama yang diidentifikasi Renov adalah *to record, reveal, or preserve* (merekam, mengungkap, atau melestarikan). Fungsi ini mencakup kemampuan dokumenter untuk mendokumentasikan fenomena nyata sekaligus mengungkap aspek-aspek yang tidak langsung tampak di permukaan realitas. Dalam film ini, fungsi *to record* terwujud melalui pengambilan gambar langsung di lapangan selama empat hari tiga malam di medan ekstrem: hutan lebat, jalan berlumpur, dan perjalanan lima jam berjalan kaki menuju lokasi ATTB. Seluruh visual merupakan rekaman otentik tanpa rekayasa studio. Fungsi *to reveal* hadir melalui pengungkapan aspek yang tidak terlihat dari luar: legenda tujuh bidadari yang diwariskan turun-temurun, kepercayaan spiritual masyarakat Desa Pulo Meuria terhadap air terjun, dan kondisi riil keterisolasian destinasi ini dari sistem pariwisata formal. Fungsi *to preserve* menjadikan film ini sebagai arsip audiovisual permanen tentang ATTB di saat representasi digital lokasi ini hampir tidak ada di ruang publik digital (Renov, 1993).

Kecenderungan kedua adalah *to persuade or promote* (membujuk atau mempromosikan). Renov (1993:30-31) menegaskan bahwa tidak ada dokumenter yang sepenuhnya bebas dari dimensi retorik; setiap film selalu membawa argumen atau perspektif tertentu yang ingin diterima oleh penonton. Dalam film ini, dimensi persuasif terwujud melalui narasi *voice over* yang secara konsisten membangun citra ATTB

sebagai destinasi yang bernilai tinggi sekaligus perlu dijaga kelestariannya. Selain mempromosikan potensi wisata alam Aceh Utara kepada publik yang lebih luas, film ini juga mendorong kesadaran penonton bahwa akses yang sulit ke ATTB justru merupakan bagian dari nilai autentiknya, bukan hambatan yang harus dieliminasi.

Kecenderungan ketiga adalah *to analyze or interrogate* (menganalisis atau menginterogasi). Renov (1993:32-33) menjelaskan bahwa fungsi ini menempatkan dokumenter sebagai medium intelektual yang mendorong penonton untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, melampaui tampilan permukaannya. Dalam film “Air Terjun 7 Bidadari”, fungsi analitis ini hadir melalui struktur naratif yang mempertemukan berbagai perspektif: perspektif penemu air terjun tentang proses penemuannya, perspektif warga Desa Pulo Meuria tentang hubungan kultural mereka dengan lokasi tersebut, serta perspektif tim produksi tentang tantangan fisik dan logistik yang dihadapi selama proses produksi. Perpaduan perspektif inilah yang membuat film ini tidak berhenti pada fungsi promosi wisata semata, melainkan menghadirkan pemahaman berlapis tentang ATTB sebagai entitas alam, budaya, dan sosial.

Kecenderungan keempat adalah *to express* (mengekspresikan). Renov (1993) menegaskan bahwa film dokumenter adalah medium ekspresi artistik yang sah, bukan hanya alat rekam jurnalistik. Pembuat dokumenter membawa visi estetik dan personal mereka ke dalam karya, dan hal ini justru memperkaya nilai dokumenter. Dalam film ini, fungsi *to express* terwujud melalui pilihan sinematografi yang artistik menggunakan drone DJI Air 3S dan Avata 2 untuk *aerial shot* yang mengabadikan keagungan panorama ATTB dari ketinggian, penggunaan *slow motion* untuk menonjolkan keindahan aliran air terjun, serta *ambient sound* hutan yang membangun pengalaman imersif. *Voice over* yang puitis dan reflektif juga mencerminkan ekspresi personal pembuat film terhadap pengalaman perjalanan menuju ATTB yang penuh tantangan.

Penerapan teori Renov dalam penelitian ini bersifat komplementer dengan teori mode representasi Bill Nichols (2010) yang telah menjadi landasan utama analisis. Jika Nichols memberikan kerangka untuk memahami *bagaimana* film ini merepresentasikan realitas melalui kombinasi mode puitis, observasional, dan partisipatif, maka Renov memberikan kerangka untuk memahami *mengapa* dan *untuk apa* representasi tersebut dibangun. Nichols (2010) sendiri mengakui bahwa dimensi fungsional dokumenter, yang

menjadi inti pemikiran Renov, merupakan aspek esensial yang tidak dapat diabaikan dalam kajian film dokumenter yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan dua kerangka teoretis ini, penelitian dapat mengungkap tidak hanya strategi representasi yang digunakan, tetapi juga tujuan komunikatif dan nilai-nilai yang ingin disampaikan film ini kepada audiens.

Film ini merekam dan melestarikan realitas ATTB yang hampir tidak terdokumentasi secara audiovisual (*to record/preserve*), mengungkap lapisan budaya dan spiritual yang tersembunyi di balik keindahan fisik air terjun (*to reveal*), mendorong penonton untuk menghargai dan mendukung pelestarian destinasi ini (*to persuade*), menghadirkan analisis multidimensional melalui perspektif berbagai narasumber (*to analyze*), dan mengekspresikan keindahan alam serta pengalaman perjalanan melalui bahasa sinematik yang artistik (*to express*). Keterpaduan fungsi inilah yang menjadikan film ini bukan sekadar konten wisata, melainkan sebuah karya dokumenter yang lengkap secara akademis dalam pengertian yang dirumuskan Renov (1993).

1.5.3 Posisi Film Ini dalam Tipologi Nichols

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap karya yang telah diproduksi, film “Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara” menggunakan kombinasi tiga mode dokumenter dalam tipologi Nichols (2010), yaitu Mode Puitis (Poetic Mode), Mode Observasional (Observational Mode), dan Mode Partisipatif (Participatory Mode). Mode Puitis tampak dominan melalui penggunaan visual drone yang estetik, gerakan kamera slow motion di sekitar air terjun, serta pemilihan voice over yang puitis dan membangkitkan perasaan kagum terhadap keindahan alam ATTB. Mode Observasional hadir melalui rekaman perjalanan dan alam secara natural tanpa rekayasa berlebihan, menangkap realitas medan perjalanan, kehidupan desa, dan keadaan alam apa adanya. Sementara itu, Mode Partisipatif tercermin dari wawancara langsung dengan penemu ATTB dan warga lokal Desa Pulo Meuria, di mana pembuat film hadir secara aktif dalam narasi dan interaksi tersebut tidak akan dapat terjadi tanpa kehadiran kamera di lokasi (Nichols, 2010).

Dengan demikian, film ini dapat dikategorikan sebagai film dokumenter wisata alam dengan pendekatan kombinasi mode puitis-observasional-partisipatif dalam tradisi

film dokumenter Bill Nichols (2010). Kategorisasi ini bukan sekadar pelabelan, melainkan mencerminkan pilihan estetik dan naratif yang secara konsisten diterapkan sepanjang proses produksi, dari pengambilan gambar aerial yang mengutamakan keindahan visual hingga wawancara mendalam yang mengedepankan suara masyarakat lokal sebagai bagian integral dari narasi film.

1.5.4 Gambaran Umum Air Terjun 7 Bidadari

Air Terjun 7 Bidadari yang terletak di Desa Pulo Meuria, Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang memukau dan penuh dengan nilai sejarah serta budaya lokal. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 70 meter dan terbagi menjadi tujuh tingkatan yang mengalir indah, menciptakan pemandangan yang sangat eksotis dan menawan bagi para pengunjung.

ATTB berada di tengah alam rimba dan perbukitan hijau yang masih alami dan asri. Perjalanan menuju lokasi air terjun ini sudah menjadi petualangan tersendiri, karena pengunjung harus melewati jalan setapak yang menantang, termasuk berjalan kaki selama sekitar 4 jam melalui medan berlumpur dan hutan yang rimbun. Total perjalanan dari Kota Lhokseumawe ke lokasi air terjun bisa mencapai 6 jam. Kondisi medan yang berat dan akses yang sulit membuat tempat ini belum banyak dikelola secara resmi oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar, sehingga pengunjung diharapkan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. (Billyrocks. 2017)

ATTB tidak hanya menawarkan keindahan alam yang luar biasa, tetapi juga menyimpan nilai budaya yang kuat melalui legenda dan tradisi masyarakat. Di sekitar kawasan air terjun, terdapat ritual dan kepercayaan yang masih dijaga oleh penduduk lokal, termasuk kepercayaan bahwa air di air terjun tersebut memiliki khasiat penyembuhan. Keunikan ini menjadikan ATTB sebagai destinasi wisata yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga memberikan pengalaman budaya dan spiritual bagi pengunjung.

Dengan segala keistimewaan dan nilai historisnya, ATTB menjadi salah satu warisan alam dan budaya penting di Aceh Utara yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam yang berkelanjutan. Namun,

pengembangan tersebut harus diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang ada agar keindahan dan makna tempat ini tetap terjaga untuk generasi mendatang.

1.6 Deskripsi Rancangan Karya

Pada proyek dokumenter Air Terjun 7 Bidadari ini menjadi fokus utama dengan tujuan untuk menampilkan sejarah, keindahan alam, serta nilai budaya yang melekat pada destinasi wisata tersebut di Aceh Utara. Dalam cerita yang diangkat, terdapat unsur komunikasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar yang menjadi bagian penting dalam menjaga dan melestarikan warisan alam ini.

Proses pembuatan film dokumenter ini diawali dengan metode observasi langsung ke lokasi ATTB. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan mendalam dan pencatatan terhadap aktivitas masyarakat lokal, cerita legenda, serta kondisi alam sekitar air terjun. Observasi ini juga melibatkan wawancara dengan penemu, pengunjung, serta juga penduduk desa sekitar ATTB yang mengenal sejarah dan tradisi setempat.

Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk menangkap realitas alam dan sosial ATTB secara utuh. Selanjutnya, data yang diperoleh dari riset lapangan dan wawancara tersebut dijadikan bahan utama dalam proses produksi film. Setelah tahap produksi selesai, dilanjutkan dengan tahap pasca produksi yang meliputi penyuntingan dan pengolahan visual agar pesan dan nilai budaya dapat tersampaikan secara jelas dan menarik. Melalui film dokumenter ini, penulis berharap dapat merekam dan membagikan kisah menarik tentang ATTB, sekaligus memberikan wawasan kepada penonton mengenai sejarah, legenda, dan perkembangan destinasi wisata tersebut hingga saat ini.

1.7 Metode Penciptaan Karya

1.7.1 Perencanaan Kreatif

Dalam proposal ini, pendekatan dokumenter yang diterapkan mengacu pada metode observasional dan partisipatif. Pendekatan observasional ditandai dengan kegiatan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan aktivitas masyarakat di lokasi tanpa intervensi berlebihan dari pembuat film. Hal ini memungkinkan rekaman visual yang autentik dan natural.

Sementara itu, pendekatan partisipatif melibatkan keterlibatan masyarakat lokal secara aktif, misalnya melalui wawancara dengan tokoh adat, pemandu wisata, dan warga sekitar, yang turut menjadi bagian dari narasi dokumenter. Dengan demikian, terdapat interaksi tim produksi dengan narasumber sehingga cerita yang disajikan memiliki kedalaman budaya dan konteks sosial yang kuat.

1.7.1.1 Gaya Visual dan Pendekatan Naratif dalam Perencanaan Kreatif

Berdasarkan keseluruhan proposal, dapat dijelaskan bahwa gaya visual yang diusung bersifat naturalistik dan estetis dengan fokus pada kualitas sinematografi. Penggunaan kamera seperti Sony A7C dan FujiFilm X100VI dengan fitur *stabilizer* dan *film simulation* mendukung pengambilan gambar yang jernih serta berwarna alami. Selain itu, pemanfaatan drone untuk gambar aerial memberikan perspektif luas pada lanskap dan keindahan alam sekitar ATTB.

Film dokumenter ini diawali dengan *voice-over* pembuka yang menuntun penonton memasuki perjalanan menuju lokasi, menggambarkan keindahan alam dan kisah budaya yang hidup di tengah masyarakat. *B-roll* menampilkan pemandangan udara, perjalanan menuju desa, serta aktivitas warga sebagai pembuka visual yang memikat. Melalui wawancara dengan penemu air terjun dan warga lokal, dokumenter ditutup dengan *voice-over* penutup yang menegaskan bahwa melestarikan alam berarti menjaga warisan budaya dan masa depan. Visual akhir berupa pemandangan senja, tawa masyarakat, serta simbol daerah menjadi penutup yang emosional dan reflektif.

1.7.1.2 Sinopsis

Film dokumenter ini mengisahkan perjalanan tim produksi yang melakukan riset dan eksplorasi di Air Terjun Tujuh Bidadari (ATTB), sebuah destinasi wisata alam di pedalaman Aceh Utara. Dengan medan perjalanan yang berat dan tantangan alam yang nyata, tim merekam keindahan tujuh tingkatan air terjun yang eksotis sekaligus menggali legenda serta nilai budaya masyarakat setempat. Dokumenter ini menyoroti pentingnya pelestarian alam dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Melalui wawancara dengan penemu ATTB dan interaksi bersama penduduk lokal, film ini tidak hanya menampilkan panorama alam yang memukau, tetapi juga membangkitkan rasa bangga

dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan demi keberlanjutan generasi mendatang.

1.7.1.3 Logline

Dalam perjalanan menembus medan berat menuju ATTB di Aceh Utara, sebuah film dokumenter mengungkap keindahan alam yang eksotis beserta nilai budaya dan legenda yang mengakar kuat, mengajak penonton untuk memahami sekaligus melestarikan warisan alam dan kearifan lokal sebagai identitas masyarakat setempat.

1.7.2 Peralatan

Tabel 1.1 Peralatan

PERALATAN		JUMLAH
Camera (Sony A7C0)		2
Camera (Sony ZV E10)		1

Lensa (Sony 50 mm)		1
Lensa (Sony Zeiss 55mm f1.8 FE0)		1
Lensa (Tamron 70-180 mm)		1
Lensa (Viltrox 24 mm)		1

Drone (Dji Mavic Air)		1
Drone (Dji Air 3 S)		1
Drone (Dji Avata 2)		1
Gimbal (Dji rs mini 30)		1

Clip On (Saramonic)		1
Tripod		1
Editing Device		1
Memory Card Sandisk Extreme 64 GB		6
Memory Card Sandisk 32 GB		1

1.7.3 Sumber Daya Pendukung

Dalam proses produksi film dokumenter ini, penulis melibatkan sejumlah sumber daya manusia yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab spesifik. Setiap anggota tim dipilih berdasarkan keahlian dan kemampuannya dalam mendukung kelancaran proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Pembagian peran yang jelas ini bertujuan agar seluruh tahapan pembuatan film dapat berjalan secara terstruktur, efisien, dan menghasilkan karya yang optimal. Berikut adalah daftar sumber daya pendukung yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter ini.

Tabel 1.2 Sumber Daya Pendukung

Posisi	Tugas
Produser Rindu Tanya Trista	Bertanggung jawab pada berjalannya pra produksi, produksi, pasca produksi dan pendistribusian film.
Penulis Naskah Rindu Tanya Trista	Menulis keseluruhan naskah, pertanyaan wawancara dan juga ide serta konsep video dokumenter.
Kameramen & DOP T. Aufaq Rizki Hidayatullah Hatim Abdul Fattah Suci Al-Haqqi	Kameramen, orang yang pekerjaannya mengatur fotografi. kameramen bertanggung jawab untuk mempertahankan komposisi seluruh adegan atau bidikan.
Editor Hatim Abdul Fattah	Mengumpulkan semua cuplikan dari berbagai sumber untuk diorganisir sesuai arahan. Memilih materi yang perlu digunakan dan diproses menjadi video lengkap sesuai arahan. Menentukan transisi, pewarnaan, dan efek yang akan diterapkan pada video sesuai

	dengan arahan konsep yang ada.
Runner Syakir	Menyediakan semua kebutuhan saat melakukan proses pengambilan gambar.
Manajer Keuangan Misbahul Munauwar Salfina Saleh	Mengatur dan mengelola keuangan selama proses produksi, dari pra-produksi hingga pasca-produksi.

1.8 Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

Proses produksi film dokumenter ini memerlukan perencanaan anggaran yang matang mengingat lokasi pengambilan gambar yang berada jauh di pedalaman Aceh Utara dan membutuhkan logistik perjalanan yang cukup kompleks. Anggaran mencakup kebutuhan transportasi udara dan darat, penginapan, konsumsi selama empat hari tiga malam, penyewaan kendaraan khusus berupa traktor jonder, honorarium tim produksi, serta perlengkapan berkemah. Total anggaran yang direncanakan dan direalisasikan dalam produksi film dokumenter ini adalah sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Anggaran Biaya

Kebutuhan	Kuantitas	Biaya	Jumlah
Transportasi (Udara) PP CGK-BTJ-CGK	3	5.700.000	5.700.000
Mobil PP Gocar Kos - Stasiun Tugu	1	240.000	240.000
Kereta PP Jogja-Jakarta	2	650.000	650.000

Mobil Double Cabin	2 Unit	2.800.000/2 unit/ 1 hari + 1.400.000/2 unit /setengah hari	4.200.00
Traktor Jonder	1	2.000.000/2 hari + 1.000.000/setengah hari	3.000.000
Penginapan Lhokseumawe	1 malam	750.000/ 5 kamar	3.750.000
Perlengkapan Camping	2	Tenda Besar 150.000/2 hari (sewa)	300.000
		Tenda Kecil 80.000/2 hari (sewa)	80.000
		Tenda Terpal	1.260.000
		Genset	1.000.000
		Kabel + Bohlam	581.000
Konsumsi	4 hari 3 malam	6.600.000/ 22 orang	6.600.000
Videografer	2	1.750.000/ 2 videografer	3.500.000
Drone	3	1.000.000/ drone	3.000.000
Editor	1	2.000.000	2.000.000
Runner	1	1.000.000	1.000.000
TOTAL			36.861.000

Selain anggaran biaya, pelaksanaan produksi film dokenter ini juga memerlukan perencanaan jadwal yang terstruktur agar setiap tahapan mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, dapat berjalan secara sistematis dan tepat waktu. Jadwal pelaksanaan disusun sejak bulan Maret 2025 hingga Maret 2026, mencakup seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pengembangan ide dan riset awal, penyusunan storyboard dan script voice over, persiapan teknis, pengambilan gambar di lokasi ATTB, proses editing offline dan online, hingga evaluasi dan revisi akhir. Rincian jadwal pelaksanaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Jadwal Pelaksanaan

Nama	Kegiatan												
		21 03 25	15 07 25	19 07 25	21 11 25	22 11 25	22 12 25	23 12 25	01 01 26	11 01 26	13 02 26	19 03 26	
Pra Produksi	Pengembangan ide & riset awal												
	Membuat pertanyaan wawancara, <i>script</i> VO & <i>storyboard</i>												
	Persiapan teknis												
Produksi	Perjalanan menuju lokasi												
	Pengambilan gambar utama												

Pasca Produksi	<i>Offline editing</i>											
	<i>Online editing</i>											
	Evaluasi & revisi											

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

2.1 Implementasi

Dalam proses observasi lapangan terhadap lokasi Air Terjun 7 Bidadari, tepatnya Desa Pulo Meuria, Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa destinasi alam ini memiliki ketinggian kurang lebih 50 meter dengan karakteristik aliran air yang terbagi menjadi tujuh bagian utama, sehingga memerlukan wawancara tambahan dengan beberapa informan kunci untuk menggali cerita sejarah. Lokasi wisata ini dikunjungi oleh berbagai kalangan, mulai dari wisatawan lokal, komunitas pecinta alam, hingga pendaki profesional.

Pada tahap awal analisis, konteks budaya menunjukkan urgensi pelestarian air terjun ini demi keberlangsungan ekosistemnya, namun temuan observasi di lapangan justru menantang asumsi tersebut karena aktivitas pengunjung yang masih relatif terjaga. Aspek krusial yang dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk narasi film dokumenter adalah dinamika aksesibilitas lokasi yang memunculkan prestise petualangan di kalangan pengunjung, terutama dalam konteks kompetisi tidak langsung antar kelompok pecinta alam.

Secara historis, Air Terjun 7 Bidadari dikenal masyarakat Aceh Utara melalui tradisi cerita lisan yang kini semakin jarang diwariskan, dengan pengunjung dominan bergeser ke generasi muda yang lebih mengutamakan konten visual untuk media sosial. Norma budaya yang masih terjaga di sekitar lokasi mencakup kewajiban penggunaan pakaian sopan (aurat tertutup) selama kunjungan, sebagaimana ditegaskan oleh warga masyarakat sebagai bagian dari adat istiadat Aceh. Pelanggaran norma berpakaian ini dapat mengakibatkan teguran lisan dari pengelola lokal atau komunitas penjaga alam.

Dari sudut pandang komunitas setempat, kunjungan ke Air Terjun 7 Bidadari biasanya dipicu oleh adanya dana fasilitasi trekking dari pemerintah daerah atau sponsor wisata, yang mampu menarik partisipan dari berbagai penjuru Aceh Utara. Observasi terbaru mencatat satu kegiatan kunjungan wisata berskala komunitas di kaki air terjun, diikuti oleh perwakilan dari berbagai kelompok pecinta alam di wilayah Lhokseumawe dan sekitarnya. Lokasi Air Terjun 7 Bidadari

berpotensi optimal sebagai *b-roll footage* pendukung utama untuk memperkaya narasi pelestarian budaya dalam film dokumenter.

Strategi teknis yang diusulkan meliputi praproduksi dengan penggunaan drone aerial shot untuk *establishing* shot keseluruhan air terjun saat transisi naratif menuju tema konservasi lingkungan dan budaya. Produksi melalui *close-up* shot aliran air terjun sebagai visual metafora "keberlangsungan alam dan tradisi", dipadukan dengan wawancara informan lokal mengenai sejarah Air Terjun 7 Bidadari, serta pasca-produksi dengan *footage* air terjun pada *closing sequence* sebagai simbolisme "keabadian budaya Aceh", dengan *voice-over*.

2.2 Pengembangan Ide Cerita

Gagasan awal cerita karena penulis merupakan anak dari orang tua yang berasal dari Banda Aceh yang pernah berwisata alam ke di Air Terjun 7 Bidadari (ATTB) yang terletak di Kecamatan Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara, tetapi banyak orang yang belum mengetahui tentang wisata ATTB dan sejarahnya. Akhirnya penulis memilih mengangkat sebuah cerita sejarah ATTB dengan bentuk film dokumenter agar penyampaian pesan dan visual lebih menarik dan mudah dipahami. Setelah memilih tema melakukan riset langsung ke ATTB dan berdiskusi dengan dosen pembimbing. Hingga akhirnya terjadilah produksi karya dokumenter ini.

Penulis melakukan observasi ke ATTB untuk mendapatkan ide-ide yang ada di dalam film. Setelah itu penulis mencari kru untuk menyusun rancangan film, sehingga dapat menghasilkan film dokumenter yang dapat ditayangkan kepada publik.

2.3 Pra Produksi

Proses Pra Produksi kurang lebih berjalan selama 4 bulan, selama 4 bulan ini penulis melakukan observasi dan melakukan pengembangan ide. Membuat *Storyboard*, kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara bersama 2 narasumber dan juga *shotlist*. Proses pra-produksi film dokumenter tentang Air Terjun 7 Bidadari di Aceh Utara berlangsung selama kurang lebih empat bulan, dimulai dengan pengembangan ide dan riset awal pada bulan Maret 2025. Pada bulan ini, penulis memfokuskan pada pencarian informasi melalui sumber-sumber tertulis dan media daring yang berkaitan dengan lokasi Air Terjun 7 Bidadari, seperti artikel, foto, dan video dokumentasi, tanpa melakukan observasi lapangan langsung di

lokasi. Penulis kemudian merumuskan tema utama film, menentukan sudut pandang naratif, serta menyusun garis besar alur cerita yang akan menjadi pedoman dalam seluruh tahap produksi.

Pencarian narasumber pertama, yaitu penemu Air Terjun 7 Bidadari, dilakukan pada rentang waktu setelah Maret 2025 dengan meminta bantuan orang tua penulis dan juga tim yang ada di Aceh untuk menghubungi narasumber utama tersebut secara langsung. Melalui koordinasi ini, penulis mendapatkan informasi kontak, latar belakang, serta konfirmasi ketersediaan penemu air terjun untuk berperan dalam wawancara.



Gambar 2.1 Zoom diskusi bersama Tim Produksi

Selain itu, narasumber kedua dipilih dari warga lokal yang sudah penulis kenal sejak tahun 2024, ketika penulis pernah berwisata ke lokasi Air Terjun 7 Bidadari dan sempat bertemu dengannya secara langsung. Kenalan yang sudah terbentuk sejak kunjungan sebelumnya memudahkan penulis dalam membangun kepercayaan dan memperoleh kesediaan narasumber untuk berpartisipasi dalam proses wawancara.

Pada periode setelah pemilihan narasumber, penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara yang relevan dengan pengalaman, pengetahuan, dan peran kedua narasumber terkait air terjun. Selanjutnya, penulis menulis naskah *voice over opening* dan *closing*. Dengan fokus pada keaslian dan visualisasi pemandangan alam. Proses membuat pertanyaan wawancara, menulis *script voice over opening* dan *closing*, serta menyusun naskah naratif secara umum dilakukan secara beriringan menuju tahap selanjutnya.

Pada awal Juli 2025, penulis melanjutkan pra produksi dengan membuat *storyboard* sebagai panduan visual narasi. Storyboard ini berisi rangkaian sketsa shot, deskripsi adegan, dan penjelasan komposisi visual yang disusun secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan produksi di lokasi. Pada akhir bulan yang sama, tepatnya akhir Juli 2025, penulis melakukan persiapan teknis memeriksa peralatan kamera serta menyusun rencana logistik produksi seperti akomodasi, transportasi. Seluruh dokumen pra produksi, seperti riset, naskah wawancara, *script voice over*, dan *storyboard*, kemudian disusun secara rapi sebagai bekal untuk pelaksanaan produksi.

Perjalanan menuju lokasi Air Terjun 7 Bidadari kemudian dijadwalkan pada akhir November 2026, sebagai tahap awal dari pelaksanaan produksi. Pada rentang waktu ini, penulis mulai mengimplementasikan semua persiapan yang telah disusun selama pra produksi, dengan tetap mengandalkan narasumber yang telah dipilih. Dengan demikian, proses pra produksi yang berlangsung sejak Maret 2025 hingga persiapan menjelang produksi pada tanggal 21 November 2026 menjadi dasar yang kuat bagi pembuatan film dokumenter yang terstruktur dan berfokus pada visualisasi keindahan alam dan pengalaman pribadi penulis.

Tabel 2.3 *Storyboard*

1. Pembukaan & Perjalanan Menuju Lokasi

No	Shot	Angle	Foto Ilustrasi	Adegan	Properti alat/non alat
1	<i>Aerial wide shot</i> 	<i>Drone/bird's-eye</i>	Panorama hutan, sungai, jonder	Mobil atau jonder menembus hutan lebat	Drone, jonder/kendaraan khusus, ransel
	<i>Aerial wide shot & Medium close-up</i>			Perkampungan / Desa	
2	<i>Close-up</i> 	<i>Eye-level</i>	Sepatu menginjak tanah/lumpur	Tim menyiapkan diri, cek perlengkapan	Sepatu hiking, botol minum, logistik

2. Kisah & Legenda Lokal

No	Shot	Angle	Foto Ilustrasi	Adegan	Properti alat/non alat
1	<i>Medium close-up</i> 	<i>Over shoulder</i>	Wawancara kepala adat/penduduk	Wawancara tokoh adat	Kursi kayu, tenun Aceh, voice recorder
2	<i>Wide shot</i> 	<i>Eye-level</i>	<i>Be roll</i> air terjun 7 bidadari	Visualisasi siluet bidadari	

3. Perjalanan Fisik & Aksi

No	Shot	Angle	Foto Ilustrasi	Adegan	Properti alat/non alat
1	<i>Full shot</i> 	<i>Low angle</i>	<i>Traveler</i> berjalan melewati hutan	Tim menyeberang sungai, melewati akar	Tongkat hiking, ponco, kamera <i>action</i>
2	<i>Close-up</i> 	<i>Eye-level</i>	Kaki menapaki akar/lumpur	Detail tangan memegang dahan, keringa	Daun, cabang pohon

4. Keindahan & Pesona Air Terjun

No	Shot	Angle	Foto Ilustrasi	Adegan	Properti alat/non alat
1	<i>Establishing shot</i> 	<i>High angle/drone</i>	Seluruh air terjun bertingkat	Mobil atau jonder menembus hutan lebat	Drone, jonder/kendaraan khusus, ransel
2	<i>Close-up</i> 	<i>Eye-level</i>	Sepatu menginjak tanah/lumpur	Tim menyiapkan diri, cek perlengkapan	Sepatu hiking, botol minum, logistik
3	<i>Wide</i> 	<i>Side-angle</i>	Relaksasi di pinggir telaga	Duduk santai, menikmati suara alam	Kursi camping, cemilan/minuman

No	Shot	Angle	Foto Ilustrasi	Adegan	Properti alat/non alat
1	<i>Medium</i> 	Kemah dan api unggun di tepi sungai	<i>Host:</i> "Beberapa pengunjung berkemah di sini, menyatu dengan alam."	Membuat api unggun, masak bersama	Tenda, alat masak <i>portable</i>

2	<i>Full shot</i> 	<i>Wide</i>	Narasumber pengunjung: "Lelah terbayar dengan pemandangan ini."	Visualisasi siluet bidadari	Handuk, hp, pelampung
---	---	-------------	---	-----------------------------	-----------------------

5. Penutup: Pesan & Pelestarian

No	Shot	Angle	Foto Ilustrasi	Adegan	Properti alat/non alat
1	<i>Medium (talking)</i> 	<i>Eye-level</i>	Tanah hutan	Jalan kaki di hutan	
2	<i>Closing aerial</i> 	<i>Drone</i>	Panorama telaga & hutan	Fade out ke logo film, suara air dan musik	Drone, logo, backsound penutup

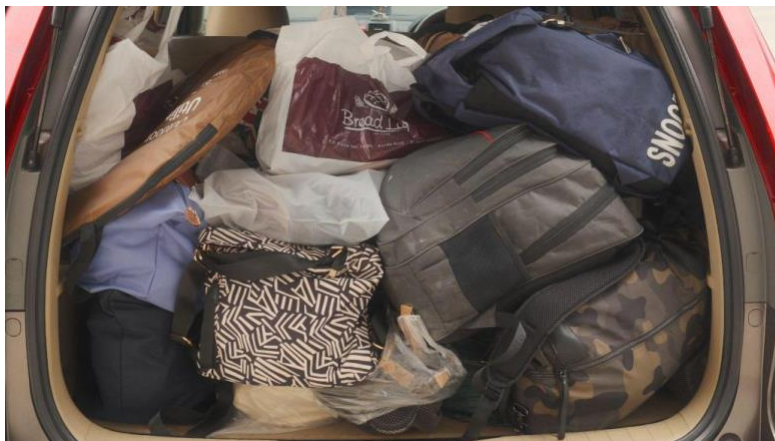
Tabel 2.4 Script *Voice Over* Film Dokumenter

VOICE OPENING	VOICE OVER CLOSING
Di balik hijau yang rapat dan sunyi yang panjang, air menemukan jalannya. Ia jatuh, mengalir, dan berbicara dengan caranya sendiri. Tenang, tanpa perlu ramai. Untuk sampai ke sini, keramaian harus ditinggalkan. Roda berhenti, langkah dilanjutkan. Perjalanan menjadi bagian dari makna. Dan di ujungnya, alam membuka satu rahasia. Air Terjun Tujuh Bidadari Surga yang tersembunyi di Aceh Utara	Tak semua keindahan perlu dijelaskan. cukup dijaga, agar tetap bernapas bersama alamnya. Tempat ini bukan sekadar tujuan, melainkan titipan, yang hidup dari langkah yang menghormati, dan tangan yang tak ingin memiliki. Ketika kita pulang, biarkan yang tertinggal tetap utuh. Karena keindahan sejati, selalu memilih untuk tersembunyi.

2.4 Produksi

Pada 21 November 2025, tahap produksi resmi dimulai. Hari tersebut, penulis bersama tim melakukan persiapan menyeluruh dengan menyiapkan seluruh peralatan produksi serta melakukan pengecekan ulang terhadap perlengkapan yang akan digunakan selama pengambilan gambar di ATTB, Desa Pulo Meuria, Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara. Perjalanan dimulai pada pukul 11.15 WIB dari Banda Aceh menuju Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara, dengan tujuan bermalam selama satu hari sebagai bagian dari persiapan teknis dan

koordinasi. Setelah tiba di hotel sekitar pukul 22.00 WIB, penulis dan tim bertemu dengan narasumber pertama untuk melakukan *briefing* dan diskusi singkat. Pertemuan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi serta memastikan kelancaran proses *shooting* agar tidak terjadi kendala di lapangan.



Gambar 2.2 Peralatan dan Barang untuk Produksi Film Dokumenter
(Sumber : Kru Film)

22 November 2025, pukul 06.00 WIB penulis, kameramen dan semua yang terlibat menuju tempat singgah pertama untuk *loading* alat-alat kamera beserta logistik dari mobil pribadi ke mobil *double cabin* di kediaman salah satu orang yang akan ikut serta ke ATTB. Perjalanan dari hotel kediaman menempuh waktu kurang lebih sekitar 1 jam. Sesampainya di kediaman proses *loading* barang, terjadi kendala hujan deras yang menghambat penulis dan tim kesulitan untuk menyusun alat-alat kamera dan logistik di mobil *double cabin*. Saat hujan sudah reda penulis dan tim akhirnya bisa *loading* barang. Pukul 07.41 WIB penulis dan tim melanjutkan perjalanan menuju Desa Pulo Meuria, Kecamatan Geureudong Pase, Kabupaten Aceh Utara tempat singgah kedua. Penulis dan tim kameramen mulai *shooting* di beberapa tempat searah menuju Desa Pulo Meuria untuk mendapatkan beberapa *footage* yang dibutuhkan, sesuai dengan *shot list* yang sudah penulis bikin. Pukul 09.15 kami sampai di Desa Pulo Meuria bertemu dengan beberapa warga sana untuk meminta izin sekaligus melakukan wawancara singkat dan juga *shooting* bersama anak-anak yang ada di desa itu. Setelah semua sudah selesai penulis dan tim melanjutkan ke tempat singgah ketiga yaitu posko komando. Posko komando adalah tempat titik kumpul, parkir, dan *basecamp* awal pengunjung (termasuk rombongan motor

trail dan *open trip*) menuju ATTB. Pukul 11.25 penulis dan tim sampai di posko komando, Di sana Penulis dan tim melakukan Ishoma terlebih dahulu, kemudian memindahkan perlengkapan alat-alat kamera beserta logistik ke traktor jonder. Saat *loading* barang terkendala lagi akibat hujan lebat. Pukul 11.46 akhirnya penulis dan tim bisa *loading* barang, kemudian pukul 12.57 penulis dan tim melanjutkan perjalanan menuju batas antara hutan sawit dan hutan liar menggunakan 1 traktor jonder dan 1 mobil *double cabin*.

Perjalanan menempuh waktu satu jam, sesampainya di perbatasan tersebut hanya 1 traktor jonder yang bisa menuju ATTB. perjalanan menuju dari ditempuh selama kurang lebih 5 jam berjalan kaki di hutan dipandu oleh beberapa warga lokal yang ikut serta dalam proses pembuatan film dokumenter ini. Seharusnya bisa penulis dan tim bisa menggunakan traktor jonder, tetapi karena tanah yang cukup licin dan berlumpur akibat curah hujan tinggi, maka dari itu penulis dan tim berjalan kaki, hanya beberapa alat kamera dan logistik yang ada di traktor jonder. Di perjalanan penulis dan tim *shooting* beberapa *footage video* dan foto untuk kepentingan film dokumenter sesuai *shot list* yang dibuat oleh penulis. Pukul 17.52 kami sampai di *base camp* ATTB, penulis dan tim langsung mendirikan tenda tenda untuk bermalam. Kemudian kami masak untuk makan malam, kemudian *briefing* singkat untuk *shooting* bersama dua narasumber di esok hari serta mengambil seluruh *footage* yang sudah disiapkan di *shot list*.



Gambar 2.3 Loading Peralatan dan Barang (Sumber : Kru Film)



Gambar 2.4 Wawancara Bersama Warga Desa Pulo Meuria (Sumber : Kru Film)



Gambar 2.5 *Shooting* bersama anak-anak Desa Pulo Meuria (Sumber : Kru Film)



Gambar 2.6 *Loading* Peralatan dan Barang di Posko Komando (Sumber : Kru Film)



Gambar 2.7 Perjalanan menuju Air Terjun 7 Bidadari (Sumber : Kru Film)

23 November 2025, menjadi hari krusial dalam proses produksi film dokumenter ini, di mana penulis beserta seluruh kru tim secara intensif melakukan wawancara terhadap dua narasumber sekaligus menyelesaikan pengambilan seluruh *footage* utama yang telah direncanakan dalam *shot list* di lokasi ATTB. Kegiatan produksi lapangan ini berlangsung secara penuh fokus mulai pukul 09.15 WIB hingga pukul 14.20. Pengambilan *footage* pertama dilakukan melalui wawancara narasumber pertama dengan *background* aliran ATTB.



Gambar 2.8 Wawancara Narasumber 1 (Sumber : Kru Film)

Dilanjutkan dengan *footage* alam dan penulis. Pengambilan *footage* terakhir adalah wawancara narasumber kedua dengan *background* Telaga Biru, sebuah pusat sumber air alami yang muncul dari bawah tanah yang langsung mengalir langsung ke ATTB. Pada hari yang sama, seluruh item yang tercantum dalam *shot list* produksi berhasil direalisasikan sepenuhnya, menandai kelengkapan materi visual dan audio utama untuk proses pasca produksi selanjutnya.



Gambar 2.9 Wawancara Narasumber 2 (Sumber : Kru Film)



Gambar 2.10 Kru Film Dokumenter (Sumber : Kru Film)

2.5 Pasca Produksi

Setelah tahap produksi selesai, penulis bersama satu orang kru melakukan proses *editing* terhadap seluruh *file* hasil rekaman selama kegiatan produksi. Pada fase pasca produksi ini, penulis juga menyusun sekaligus menyempurnakan alur cerita yang akan digunakan dalam film dokumenter. Selama proses *editing* berlangsung, terjadi beberapa penyesuaian terhadap susunan *footage video*, yang pada akhirnya turut memengaruhi perubahan pada rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya.

Penentuan ide cerita film dokumenter yang penulis buat dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap potensi wisata alam yang tersembunyi di wilayah Aceh Utara, khususnya pada destinasi yang berada jauh dari pusat kota dan belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Ketertarikan tersebut muncul dari keinginan untuk menggali serta memperkenalkan keindahan dan nilai lokal yang terdapat di tempat wisata tersebut melalui

media film dokumenter, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi, inspirasi, serta dorongan untuk pengembangan pariwisata daerah secara lebih berkelanjutan.

a. *Offline Editing*

Proses editing film dokumenter dimulai pada tanggal 14 Desember 2025 dan ditargetkan selesai pada awal Januari 2026. Namun, karena adanya kendala yaitu bencana alam yang melanda Sumatera terutama di Aceh yang terjadi satu hari setelah penulis dan tim ekspedisi pulang ke Banda Aceh. Proses pengeditan, penyelesaian tahap ini dapat dilakukan kembali pada pertengahan Januari 2026. Dalam tahap ini, penulis dan satu kru melakukan proses seleksi dan pemotongan video guna memperoleh alur cerita yang runtut dan menarik. Setelah proses seleksi dan pemotongan selesai, langkah selanjutnya adalah menggabungkan potongan-potongan video tersebut untuk membentuk narasi cerita sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Pada tahap ini, penulis dan kru dalam mengkombinasikan seluruh hasil shot dan *footage* yang tersedia agar tercipta alur cerita yang ada dan membentuk alur cerita film dokumenter yang diinginkan.



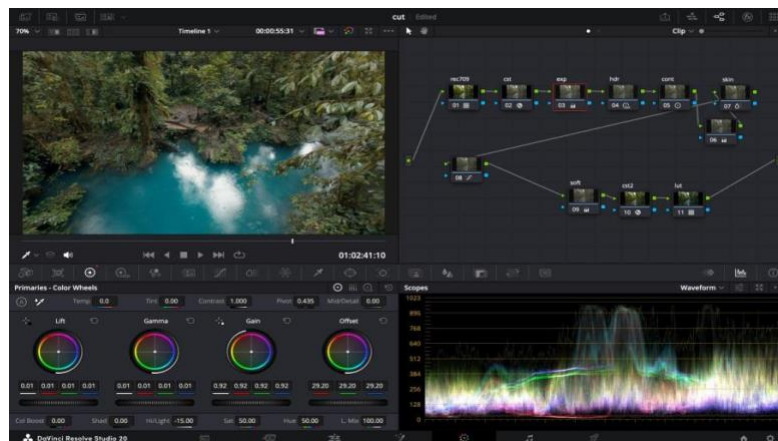
Gambar 2.11 Proses editing menggunakan aplikasi Premiere Pro (Sumber: Kru Film)

b. *Online Editing*

Pada proses ini penulis, melanjutkan dari proses *offline* editing, Di tahap ini melakukan *color grading* untuk mendapatkan warna yang bagus dan mendapatkan visualisasi gambar yang selaras, setelah melakukan *color grading* yang berwarna “*Cold Film Look*” yang dibuat sendiri tanpa menggunakan *preset*. Warna *color grading* cenderung biru. Kemudian menambahkan *background* dalam video agar memberikan suasana yang menarik bagi audience. *Software* yang digunakan untuk *color grading* adalah DaVinci

Resolve Studio. Setelah selesai tahap ini penulis menunjukkan hasilnya kepada kedua orang tua dan juga kepada beberapa sahabat dekatnya untuk dimintai saran dan masukan untuk film dokumenter ini. Dari saran dan juga masukan penulis akhirnya menambahkan beberapa *footage* dan juga memperbaiki *voice over* untuk *opening* dan juga *closing*. Untuk memaksimalkan hasil dari film dokumenter ini, dan akhirnya penulis dan editor bisa menyelesaikan pengeditan dengan baik.

Font style “*Herculanum*” yang digunakan untuk judul saat opening film dokumenter, mengapa penulis dan tim *editor* menggunakan *font* ini, karena menggunakan font “*Herculanum*” untuk judul film dokumenter pilihan yang kuat karena nuansanya yang klasik dan berwibawa, sehingga langsung menghadirkan kesan sejarah, dan keterkaitan dengan masa lampau. Bentuk serifnya yang terinspirasi dari huruf Romawi kuno memberi kesan kokoh dan bermakna, cocok untuk tema budaya, arkeologi, atau legenda yang ingin ditonjolkan sebagai karya bernuansa alam. Selain itu, keunikan Herculanum membedakan poster dan judul dari banyak film yang memakai font modern umum, sehingga lebih mudah diingat dan menyatu dengan identitas visual dokumenter yang berfokus pada narasi mendalam tentang warisan, sejarah, atau tradisi.



Gambar 2.12 Proses editing menggunakan aplikasi DaVinci Resolve (Sumber: Kru Film)

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZÀÁÉ
PQRSTUVWXYZÀÁÉ
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
QRSTUVWXYZÀÁÉÎÕ
&1234567890(\$£.,!?)

Gambar 2.13 Font Herculanum (Sumber: Kru Film)

c. **Pemutaran Terbatas dan Respon Publik**

Setelah film dokumenter selesai dalam proses *editing*, penulis menghubungi dosen pembimbing untuk berkonsultasi mengenai hasil film dan juga proses *screening*. Kemudian dosen pembimbing memberi informasi kepada penulis untuk melakukan proses *screening* bersama para *expert*. Pada tanggal 13 Februari 2026 bertempat di Prodi Ilmu Komunikasi lantai 3. *Screening* perdana ini dihadiri oleh 2 dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan 1 staf Universitas Islam Indonesia. *Screening* diawali dengan pembukaan oleh penulis dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan *screening*.

Dilanjutkan dengan proses pemutaran film dokumenter yang berdurasi sekitar 12 menit, berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, setelah pemutaran selesai, penulis menceritakan bagaimana proses pembuatan film dokumenter ini yang berjudul “Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi Di Aceh Utara”. Penulis mempersilahkan para dosen memberikan pertanyaan, saran dan komentar terhadap karya ini yang berpendapat diantaranya:

1. Dr. Herman Felani, S.S., M.A, Dosen Pembimbing Tugas Akhir "Secara sinematografi, penekanan pada aspek keindahan visual dalam film dokumenter ini sudah cukup bagus. Komposisi gambar, pencahayaan juga memperkuat pesan lingkungan yang ingin disampaikan kepada penonton.”

2. Anggi Arifudin Setiadi S.I.kom, M.I.kom, Dosen Ilmu Komunikasi UII “Sejauh ini, film dokumenter ini yang proper, karena membuat dokumenter ini bersama orang sekitar untuk mengambil gambar dimana dan menguasai medan. Saran saya alur cerita disarankan untuk disusun secara berurutan atau linear agar lebih mudah diikuti oleh penonton dan juga *voice over* perlu diperbaiki agar terdengar lebih dramatis khususnya pada bagian *opening* dan *closing*.”
3. M. Iskandar Tri Gunawan M.I.Kom, Staf Laboran Ilmu Komunikasi UII “Dari sisi sinematografi, karyanya sudah cukup bagus, *color gradingnya* yang bikin suasana alam jadi lebih hidup. Tapi, teknis editing masih perlu diperbaiki sedikit, *subtitle* sebaiknya dibikin lebih standar, dan tambahkan terjemahan Inggris di atas dan Indonesia di bawah biar lebih gampang diakses sama penonton luar. Suara-suara unik dari hutan harus lebih ditonjolkan, dan musik latarnya jangan terlalu besar supaya rekaman aslinya tetap terdengar agar penonton bisa ikut merasakan *experience* walau hanya lihat film dokumenternya saja. Transisi antar wawancara dan visual perlu dihaluskan lebih baik. Sinkronisasi antara omongan narasumber sama *footagenya* juga harus diperbaiki.”

2.6 Analisis Karya

Film dokumenter yang berjudul “Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi Di Aceh Utara” ini diproduksi dengan harapan lebih banyak yang mengenal mengenai Air Terjun 7 Bidadari di Aceh Utara yang dikemas dalam video berdurasi kurang lebih 12 menit. Dalam menganalisis karya film dokumenter “Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi Di Aceh Utara”, penulis menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang dikaitkan dengan teori mode dokumenter Bill Nichols (2010). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan karya secara jujur, sekaligus mengidentifikasi peluang distribusi dan ancaman yang relevan. Karya ini secara dominan menggunakan kombinasi tiga mode dokumenter: puitis, observasional, dan partisipatif. Ketiga mode tersebut menjadi landasan dalam menilai kekuatan naratif dan visual film ini.

a. Analisis SWOT Film Dokumenter Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi Di Aceh Utara

Film Dokumenter “Air Terjun 7 Bidadari Dan Surga Tersembunyi Di Aceh Utara” memiliki beberapa Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*). Berikut merupakan rincian dari SWOT di film dokumenter ini.

Tabel 2.1 Analisis SWOT

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
a. Visual sinematik alam mendukung pendekatan <i>poetic mode</i> Bill Nichols. b. Penggunaan <i>drone aerial shot</i>, <i>slow motion</i>, dan <i>ambient sound</i> menciptakan pengalaman visual yang imersif. c. Struktur perjalanan menuju lokasi membangun <i>dramatic structure</i> sesuai dengan fungsi to record dan to express. d. Wawancara dengan penemu air terjun dan warga lokal memperkuat unsur <i>human center</i>. e. <i>Voice over</i> reflektif meningkatkan <i>viewer engagement</i> penonton. f. Film mengangkat legenda lokal, budaya masyarakat, dan pelestarian alam secara emosional dan estetis.	a. Fokus besar pada panorama alam membuat konflik naratif kurang kuat. b. Dominasi <i>footage</i> alam berpotensi membuat ritme film terasa lambat. c. Kondisi lokasi yang sulit dijangkau memengaruhi kestabilan gambar dan kualitas audio. d. Pengambilan gambar observasional membuat beberapa adegan sulit dikontrol secara teknis. e. <i>Sequence</i> perjalanan berisiko terasa repetitif apabila editing kurang dinamis. f. Keterbatasan pencahayaan alami di area hutan memengaruhi kualitas visual beberapa <i>shot</i>.
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
a. Film memiliki peluang besar sebagai dokumenter wisata alam berbasis budaya lokal Aceh.	a. Persaingan dengan konten wisata pendek di media sosial dapat mengurangi perhatian penonton.

b. Visual alam Aceh Utara memiliki daya tarik tinggi untuk festival film dokumenter dan platform digital. c. Pendekatan <i>human centered documentary</i> membuat film lebih mudah diterima penonton. d. Film dapat menjadi media promosi wisata sekaligus edukasi pelestarian lingkungan. e. Dokumenter berpotensi menjadi arsip audiovisual sejarah dan budaya Desa Pulo Meuria. f. Tren konten <i>nature travel documentary</i> membuka peluang distribusi melalui YouTube dan media <i>streaming</i>.	b. Popularitas wisata berisiko memicu kerusakan lingkungan di lokasi air terjun. c. Cuaca ekstrem dan kondisi medan hutan menghambat proses produksi dokumenter. d. Dokumenter independen masih memiliki keterbatasan distribusi dibanding film komersial. e. Pergeseran minat penonton ke hiburan cepat menjadi tantangan bagi dokumenter observasional. f. Eksploitasi budaya lokal tanpa pengelolaan yang tepat dapat mengurangi nilai autentik film.
---	--

Berdasarkan matriks SWOT di atas, karya film dokumenter Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara memiliki kekuatan utama yang dapat dianalisis melalui dua kerangka teoretis: teori mode representasi Bill Nichols (2010) dan teori fungsi dokumenter Michael Renov (1993). *Poetic mode* terlihat melalui visual alam yang sinematik dan emosional, sementara *participatory mode* muncul lewat keterlibatan langsung pembuat film bersama masyarakat lokal dan proses perjalanan menuju lokasi. Selain itu, *observational mode* membantu film ini menampilkan realitas alam serta aktivitas masyarakat secara lebih natural. Film ini juga memiliki kekuatan utama pada visual sinematik alam, struktur perjalanan yang membangun pengalaman emosional, serta pendekatan *human centered documentary* yang sesuai dengan konsep fungsi to express dalam teori Michael Renov (1993) dan poetic mode Bill Nichols (2010). Film ini mampu menghadirkan keterlibatan emosional penonton melalui perpaduan visual alam, wawancara masyarakat lokal, dan atmosfer perjalanan menuju lokasi air terjun. Pendekatan tersebut membuat dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi wisata, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan lingkungan. Selain

memiliki kekuatan visual dan naratif, film ini juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai dokumenter wisata alam berbasis budaya lokal yang dapat dipublikasikan melalui festival film maupun platform digital.

Di sisi lain, film ini masih memiliki beberapa kelemahan, terutama pada keterbatasan teknis akibat medan produksi yang sulit dan belum meratanya keseimbangan antara unsur estetika dengan penyampaian informasi yang lebih mendalam. Meski begitu, peluang pengembangan karya tetap besar karena dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan visual, tetapi juga sebagai media promosi wisata, edukasi lingkungan, dan dokumentasi budaya lokal Aceh Utara. Ancaman terbesar justru muncul dari perkembangan media digital yang membuat audiens cenderung memilih konten singkat dan cepat. Selain itu, peningkatan eksposur wisata juga dapat berdampak pada perubahan lingkungan maupun budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan kesadaran pelestarian.

Kekuatan utama film ini terletak pada proses produksi yang autentik dan penuh tantangan nyata. Pengambilan gambar dilakukan di medan ekstrem selama empat hari tiga malam, melewati hutan lebat sejauh lima jam berjalan kaki. Kondisi ini justru menjadi modal naratif yang kuat dimana tidak ada studio, tidak ada rekayasa latar; seluruh visual merupakan rekaman langsung realitas alam ATTB. Pendekatan kombinasi mode puitis dan observasional dalam kerangka Nichols (2010) menghasilkan keseimbangan antara estetika sinematik dan kejujuran dokumenter. Keterbatasan teknis akibat cuaca dan medan yang sulit diakui sebagai kelemahan, namun kelemahan ini pun menjadi bagian dari narasi keaslian yang tidak bisa direkayasa.

Peluang terbesar film ini terletak pada konteks pariwisata Aceh Utara yang sedang dalam tahap pengembangan. ATTB belum memiliki banyak representasi audiovisual yang dapat diakses publik secara digital, sehingga film ini berpotensi menjadi rujukan utama bagi calon wisatawan yang mencari informasi tentang destinasi ini. Selain itu, narasi kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat Desa Pulo Meuria dalam proses produksi menjadikan film ini relevan sebagai media edukasi ekowisata berbasis komunitas (Husainah et al., 2026; Susanti & Gunawan, 2026), sejalan dengan program pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tengah digalakkan pemerintah daerah Aceh Utara.

Ancaman terbesar yang dihadapi film dokumenter panjang di era media sosial adalah persaingan dengan konten pendek yang mendominasi platform seperti TikTok dan Instagram Reels. Format dokumenter berdurasi 12 menit menuntut komitmen waktu penonton yang lebih besar dibandingkan konten wisata singkat. Tantangan ini hanya bisa diatasi dengan kekuatan narasi dan kedalaman konten yang tidak bisa diberikan oleh format pendek: cerita penemu air terjun, legenda lokal, dan realitas perjalanan ekstrem menuju ATTB merupakan konten yang justru memerlukan durasi panjang agar dampak afektifnya tersampaikan secara utuh kepada penonton.

2.7 Prospek Karya

Film dokumenter "Air Terjun 7 Bidadari dan Surga Tersembunyi di Aceh Utara" memiliki prospek distribusi yang dapat dianalisis dari empat jalur utama: platform digital, festival film, kolaborasi institusional, dan fungsi arsip budaya. Masing-masing jalur memiliki peluang dan tantangan yang berbeda, dan keberhasilan distribusi film ini bergantung pada strategi yang disesuaikan dengan karakteristik tiap kanal.

Dari sisi platform digital, YouTube merupakan kanal distribusi paling realistis sebagai langkah pertama. Data dari We Are Social (2024) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat keempat dunia dalam jumlah pengguna YouTube, dengan rata-rata waktu menonton lebih dari 40 menit per sesi. Konten wisata alam Sumatera, khususnya destinasi yang belum banyak terdokumentasi, memiliki potensi pencarian organik yang tinggi karena minimnya kompetitor konten serupa. ATTB hampir tidak memiliki representasi audiovisual yang layak di platform digital saat ini, sehingga film ini berpeluang menjadi referensi utama bagi calon wisatawan yang mencari informasi tentang destinasi ini. Strategi distribusi yang disarankan adalah mengunggah film secara penuh di YouTube, disertai klip pendek berdurasi 60-90 detik untuk platform Instagram Reels dan TikTok guna menjangkau segmen audiens yang lebih muda.

Prospek kedua adalah jalur festival film dokumenter. Di tingkat nasional, Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta dan Arkipel International Documentary and Experimental Film Festival Jakarta secara konsisten membuka kategori untuk film dokumenter budaya dan lingkungan. Film ini memiliki beberapa elemen yang relevan dengan kriteria seleksi festival tersebut: kedalaman narasi lokal melalui wawancara penemu

ATTB, isu aksesibilitas destinasi terpencil, serta ketegangan antara potensi wisata dan risiko eksploitasi lingkungan. Agar lebih kompetitif di jalur festival, penulis perlu memperkuat struktur naratif film agar lebih tajam dalam mengangkat konflik atau pertanyaan utama yang ingin dijawab, sesuai masukan dari proses screening perdana.

Prospek ketiga adalah kolaborasi dengan institusi terkait. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Utara dapat menjadikan film ini sebagai bagian dari materi promosi resmi destinasi wisata daerah, mengingat keterbatasan konten audiovisual promosi ATTB yang saat ini tersedia. Selain itu, program studi Ilmu Komunikasi, Pariwisata, dan Antropologi di berbagai perguruan tinggi dapat memanfaatkan film ini sebagai bahan ajar tentang produksi dokumenter wisata alam berbasis komunitas, sekaligus sebagai objek kajian teori mode dokumenter Nichols (2010). Potensi kolaborasi akademis ini membuka peluang distribusi tanpa biaya sekaligus memperluas jangkauan audiens ke komunitas akademik.

Prospek keempat berkaitan dengan fungsi film ini sebagai arsip budaya digital jangka panjang. Legenda dan tradisi lisan masyarakat Desa Pulo Meuria yang terekam dalam wawancara penemu ATTB merupakan dokumen sosial yang memiliki nilai preservasi, khususnya mengingat tradisi lisan tersebut semakin jarang diwariskan kepada generasi muda. Dalam kerangka ini, nilai film tidak hanya diukur dari jumlah penonton, tetapi juga dari kontribusinya sebagai sumber primer sejarah lokal yang dapat diakses secara digital oleh generasi mendatang.

Satu tantangan yang perlu diantisipasi adalah manajemen dampak kunjungan. Jika film berhasil mendorong lonjakan wisatawan ke ATTB, sementara infrastruktur dan kapasitas pengelolaan lokasi belum memadai, maka risiko kerusakan ekosistem dan pergeseran nilai budaya lokal menjadi nyata. Oleh karena itu, distribusi film sebaiknya disertai narasi pendamping berupa panduan etika berkunjung: aturan berpakaian sesuai adat Aceh, larangan meninggalkan sampah, dan kewajiban menggunakan pemandu lokal. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai instrumen edukasi yang mendukung pengembangan wisata ATTB secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Minimnya informasi mengenai destinasi wisata Air Terjun 7 Bidadari di Aceh Utara, menjadi salah satu isu utama yang diangkat melalui film dokumenter ini. Berkat karya ini penonton dapat mengetahui asal-usul nama air terjun tersebut beserta ciri khasnya yang unik dan belum dikenal luas oleh masyarakat, salah satunya adalah dari keindahan aliran air yang memiliki 7 tingkatan.

Penulis berhasil memvisualisasikan dan merangkum semua elemen tersebut dalam sebuah film dokumenter yang menarik, dengan menerapkan pendekatan observasional sebagai metode utama. Pendekatan observasional ini dipilih karena paling sesuai untuk menyajikan sejarah Air Terjun 7 Bidadari secara autentik, melalui pengamatan langsung ke lapangan, rekaman alam sekitar, serta interaksi spontan dengan lingkungan, sehingga menciptakan pengalaman menonton yang mendalam dan tanpa narasi yang berlebihan.

Film ini dibuat dengan tujuan, memperkenalkan sejarah air terjun secara komprehensif sekaligus mempromosikannya sebagai destinasi wisata potensial yang dapat menarik berbagai macam kalangan, mulai dari wisatawan lokal, pecinta alam, hingga traveler internasional yang mencari petualangan tersembunyi di ujung barat Indonesia. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi budaya, tetapi juga sebagai alat promosi berkelanjutan untuk mendukung pengembangan pariwisata di Aceh khususnya di wilayah Aceh Utara.

3.2 Saran

3.2.1 Saran untuk Pembuat Film Dokumenter

Penulis membuat saran khususnya kepada mereka yang akan memproduksi film dokumenter pertama mereka, disarankan untuk melakukan riset pendahuluan menyeluruh sebelum terjun ke lapangan. Riset ini sangat penting dalam pembuatan film dokumenter untuk memperluas cakupan pengetahuan tentang isu yang akan diangkat di film dokumenter. Riset tidak dapat dilakukan secara singkat. Berdiskusi secara daring, atau kunjungan pendahuluan ke calon narasumber, serta berdiskusi mengenai visi proyek yang akan dibuat.

Pasca pengumpulan data awal, tim produksi perlu diskusi secara intensif untuk menentukan pendekatan dokumenter yang tepat. Pada fase persiapan, pilihlah subjek utama yang akan menjadi pusat cerita, karena pemilihan ini menjadi penentu utama. Setelah semuanya persiapan matang untuk produksi lapangan, pemilihan peralatan *shooting* menjadi faktor untuk mendukung pengambilan *footage* yang menarik dan lancar. Jumlah kru dibatasi seminimal mungkin untuk mengurangi gangguan serta membuat narasumber merasa nyaman saat *shooting*.

Tahap produksi dan pasca produksi wajib dijalankan secara sistematis sesuai rencana. Setelah proses *shooting* selesai, proses *editing* dilakukan secara kolaboratif dengan diskusi tim untuk menyusun alur naratif dan linear. Penundaan editing harus dihindari karena hal tersebut dapat menghentikan antusiasme pasca *shooting* dan mengalihkan fokusnya ke hal lain.

3.2.2 Saran Atas Isu Sosial

Film dokumenter ini tidak hanya mengungkap sejarah dan keindahan Air Terjun 7 Bidadari, tetapi juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengadvokasi isu sosial di Aceh Utara. Penulis menyarankan agar masyarakat dan pemerintah daerah meningkatkan promosi destinasi wisata tersembunyi untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, pengembangan infrastruktur akses yang aman tanpa merusak ekosistem.

Karya ini juga mendorong kesadaran pelestarian lingkungan, mengingatkan pentingnya menjaga kelestarian alam dari penebangan liar atau eksploitasi berlebihan dan juga sampah wisatawan. Kolaborasi antara komunitas lokal, akademisi dan pemangku kepentingan dapat membentuk forum diskusi berkelanjutan untuk memastikan manfaat wisata dirasakan secara merata, sehingga mengurangi kesenjangan sosial di wilayah pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU & JURNAL

- Andriani, S., Sahabuddin, & Azis, A. (2017). Pemanfaatan Film Dokumenter Sebagai Media Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), 57.
- Eduar. (2024). Representasi Budaya Sumatera Selatan dalam Film Pendek “Lenget”. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 65-74.
- Gero, A. M., Atmaja, G., & Sriartha, I. P. (2018). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 7(1), 52.
- Hayyi, M. (2021). Peran Film Dokumenter Sebagai Media Edukasi Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 1–10.
- Husainah, N., Bantulu, L., Prihanto, P. H., Kristanto, E., & Hakim, C. B. (2026). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23816-23827, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6046>
- Ismail, R. (2020). Metode Observasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 124–135.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nugroho, A. (2007). *Film dan Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rikarno, R. (2015). *Estetika Dokumenter: Merekam Realitas Melalui Kamera*. Jakarta: Kompas.
- Nichols, B. (2010). *Introduction To Documentary* (second edition). Noth Morton, Indiana USA.
- Ellis, J. C., & McLane, B. A. (2005). *A New History of Documentary Film*. Continuum.
- Plantinga, C. (1997). *Rhetoric and Representation in Nonfiction Film*. Cambridge University Press.
- Rabiger, M. (2009). *Directing the Documentary* (5th ed.). Focal Press.
- Rabiger, M. (2015). *Directing the Documentary* (6th ed.). Focal Press.
- Renov, M. (Ed.). (1993). *Theorizing Documentary*. Routledge.
- Rosenthal, A., & Corner, J. (Eds.). (2005). *New Challenges for Documentary* (2nd ed.).

Manchester University Press.

Susanti, S. & Gunawan, W. (2026). Film Dokumenter sebagai Media Komunikasi dan Literasi Budaya untuk Memperkuat Ketahanan Budaya Masyarakat Lokal (Studi Kasus Film Batik Sukapura). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 6(2), 132-144, <https://doi.org/10.55606/juitik.v6i2.2202>

ARTIKEL & BERITA

Abdi, H. (2022, November 17). 25 Wisata di Aceh yang Paling Hits dan Wajib Dikunjungi, dari Pantai Hingga Museum. *Liputan6.Com*. https://www.liputan6.com/hot/read/5128175/25-wisata-di-aceh-yang-paling-hits-dan-wajib-dikunjungi-dari-pantai-hingga-museum#google_vignette.

Aceh Disway. (2024, Juli 4). Keindahan Air Terjun 7 Bidadari salah satu wisata alam di pedalaman Aceh bagian utara. *Aceh Disway*. <https://aceh.disway.id/travel/read/14/keindahan-air-terjun-7-bidadari-salah-satu-wisata-alam-di-pedalaman-aceh-bagian-utara>.

Aceh Tourism Travel. (2023, August 24). Tempat wisata menakjubkan di Aceh, dan ragam budaya Aceh pilihan. *Aceh Tourism Travel*. <https://acehtourism.travel/blog/situs-sejarah-tsunami/tempat-wisata-menakjubkan-di-aceh-dan-ragam-budaya-aceh-pilihan/>

Billyrocks. (2017, 24 Mei). Pesona keindahan Air Terjun Tujuh Bidadari. *Steemit*. <https://steemit.com/travel/@billyrocks/pesona-keindahan-air-terjun-tujuh-bidadari>

Wonderverse Indonesia. (n.d.). 23 Spot Wisata Aceh di Alam dan Sejumlah Tempat Bersejarah. Retrieved February 8, 2026, from <https://www.wonderverseindonesia.com/wisata-aceh>

iNews.id. (2022, December 5). Air Terjun 7 Bidadari di pedalaman Aceh Utara, berundak dengan telaga biru eksotis. *iNews.id*. <https://www.inews.id/travel/destinasi/air-terjun-7-bidadari-di-pedalaman-aceh-utara-berundak-dengan-telaga-biru-eksotis>

Putra, D. (2020, March 2). Air Terjun 7 Bidadari di pedalaman Aceh. *detikTravel*. <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5389143/air-terjun-7-bidadari-di-pedalaman-aceh>

Tribun Gayo. (2023). Wisata Aceh Utara, pesona Air Terjun Tujuh Bidadari di hutan belantara Bumi Pase. *Tribun Gayo*. <https://gayo.tribunnews.com/2022/10/13/wisata-aceh-utara-pesona-air-terjun-tujuh-bidadari-di-hutan-belantara-bumi-pase>.

VIVA Banyuwangi. (2024). Pesona mistis Air Terjun 7 Bidadari: Surga tersembunyi di Jantung Aceh. VIVA.co.id. <https://banyuwangi.viva.co.id/wisata/8105-pesona-mistis-air-terjun-7-bidadari-surga-tersembunyi-di-jantung-aceh>.

VIDEO YOUTUBE

YouTube. (2025). Ekspedisi Wonderland Indonesia (Episode 5) Keajaiban Lembah Minangkabau [Video]. YouTube. <https://youtu.be/xQCJQpn3I-w>

YouTube. (2025). Ekspedisi Wonderland Indonesia (Episode 12) Menyusuri Keajaiban Tanah Sasak Lombok [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=w2cDzvL0_gs